

Anang Harris Himawan

“SOKO TATAL”

DARI DONOLOYO UNTUK TAHTA JAWA



@Copyright 2025
rumahsejarahindonesia

*Naskah ini Menjawab Teka-teki Tentang Apa yang dimaksud “Soko Tatal”,
Menjadi Salah Satu Bukti Kehidupan Moderatif di Nusantara
Penuh Lika-liku, Menapaki Titian Terjal,
Menembus Wilayah “Wingit” Selatan Jawa, **Wonogiri**
Alur Cerita ini Diambil Dari Hasil Penelitian, Narasi-narasi Akademik Maupun
Sejarah Lisan Penyebaran Islam Tanah Jawa*

Judul :

SOKO TATAL, Dari Donoloyo untuk Tahta Jawa

Penulis :

Anang Harris Himawan

*Staf Pengajar Fakultas Syariah UIN Raden Mas Said, Peneliti pada Rumah Sejarah Indonesia, & Penulis
Buku-buku berlatar Sejarah Nusantara*

Produksi :

Rumah Sejarah Indonesia, Juni 2025

Alamat Produksi :

*Munggung 1/1, Saradan, Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah
Hp. 0812-2708-2230*

1

DONOLOYO



BAGIAN PERTAMA DARI FILM PENDEK

“SOKO TATAL”

(Durasi 25 Menit dari Total Waktu 55 Menit)

OLEH

Anang Harris Himawan

**Diajukan dalam Rangka Mengikuti Program Danaindonesiana
Kementrian Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2025**

PRAKISAH

Kisah ini diambil dari setting sejarah akhir abad XV yang menceritakan tentang Pembangunan Masjid Demak. Di mana, kayu-kayunya berasal dari hutan-hutan jati tua yang berasal dari beberapa daerah, salah satunya adalah Alas Donoloyo. Sebuah Kawasan Hutan yang berada di Hulu Bengawan Wulayu, Selatan Jawa, tepatnya masuk di daerah administrasi Desa Semen

Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri

Dalam beberapa literatur sejarah, seperti Parlindungan, Graaf maupun Slamet Muljana tidak menceritakan mengenai nama Alas Donoloyo. Cerita ini lebih banyak berasal dari beberapa cerita tutur secara turun temurun, termasuk asal kayu-kayu bahan pembangunan Masjid Demak, dan beberapabangunan kraton era monarkhi berasal dari kawasan Hutan Tersebut

DARI GLAGAH WANGI HINGGA ALAS DONOLOYO

I. WA AMRUHUM SYURO BAINAHUM: *Rapat persiapan pembangunan Masjid Demak (5 Menit)*

Langit siang di atas Glagahwangi tampak begitu panas. Terlihat serombongan jamaah keluar dari *Bangsar Sri Manganti*, ruang sementara dilangsungkannya Sholat Jumah berjamaah. Bangsar tersebut juga digunakan untuk pertemuan-pertemuan penting antara para susuhunan atau sunan bersama Adipati Demak, Raden Hasan.

Kadipaten Demak saat itu belum dilengkapi Masjid. Pembangunan tempat ibadah tersebut baru tahap perencanaan.

“Kita tunggu kehadiran Romo Sunan Ampel yang sedang menyelesaikan dzikirnya serta adhimas Sahid. Mungkin dia sedang perjalanan dari Kadilangu, karena ia menjadi imam Sholat di sana,” ujar Jakfar Shodiq.

Di Sri Manganti, tampak telah berkumpul Adipati Demak, Sunan Giri, Makhdum Ibrahim, Jakfar Shadiq, dan Sunan Gunungjati. Sunan Ampel yang selesai dzikir pun segera turut bergabung. Sementara dari kejauhan, tampak Raden Sahid berjalan cepat. Ia berhenti sebentar di depan para penjaga gerbang kadipaten. Tampaknya ia menanyakan tempat berlangsungnya rapat. Kedua penjaga tersebut menunjuk ke arah bangsar Sri Manganti, mempersilahkan putra Arya Teja ke-3 tersebut untuk masuk.

“Assalaamu ‘alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh,” ujar Mas Sahid memberi salam. “Wa ‘alaikum salaam wa rahmatullah wa barakaatuh,” jawab hadirin. Kemudian ia menyalami Raden Hasan dan seluruh tamu yang hadir. “Sehat Dimas Sahid?”, tanya Raden Hasan. “Sumonggo Dimas, kulo aturi lenggah,” kata Raden Hasan melanjutkan. “Pangestunipun Raden. Sak wangsulipun, kulo ugi bingah panjenengan sehat, maturnuwun,” jawab Mas Sahid. Tibalah Mas Sahid menghampiri Sunan Ampel. Lalu beliau bersimpuh menghaturkan sungkem. “Salam pangabektos dalem Romo,” kata Mas Sahid.

"Hehehe...pangabektimu tak tompo, Nak Mas. Piye kabarmu ugo anakku wedok?," tanya Sunan Ampel pada menantunya tersebut. *"Alhamdulillah, Pangestunipun Romo Sunan, dalem semanten ugi Khafsah tansah dipun paringi sehat,"* jawab Mas Sahid.

Sunan Giri yang sejak tadi duduk berbincang dengan saudara iparnya, Makhdum Ibrahim, kemudian berkata: *"Alhamdulillah, gegandengan sampun jangkep makempal sedanten, monggo dipun milai kemawon, Nak Mas Jakfar,"* kata Sunan Giri pada putra Sunan Ngudung tersebut kepada Jakfar Shodiq.

Rapat pun dimulai. Setelah membuka acara, Jakfar Shodiq membuka lembaran kertas memperlihatkan sketsa calon Masjid Demak. Semua hadirin memperhatikan dengan seksama gambar dan penjelasan dari tokoh yang dikemudian hari bergelar Sunan Kudus tersebut.

"Sumonggo ingkang badhe atur pamanggeh babagan gambar calon Masjid Demak puniko," ujar Raden Hasan.

"Kulo ingkang badhe matur, Raden," kata Makhdum Ibrahim. *"Silahkan Kangmas,"* jawab Raden Hasan, sambil memperbaiki posisi duduknya. Kemudian Raden Makhdum menyampaikan uneg-unegnya. Semua yang hadir tampak begitu serius memperhatikan apa yang disampaikan putra Sunan Ampel tersebut. Sese kali, secara bergantian, masing-masing dari mereka memberikan tanggapan. Di atas permadani berbahan wol dan berdasar katun khas Persia tersebut. Tidak ada perbedaan antara Sang Adipati dengan para pemimpin daerah. Mereka duduk sejajar, bersila melingkar, tidak sebagaimana lazimnya pertemuan-pertemuan antara raja dan abdi dalem kraton, seorang ratu duduk di Dampar Kencono, dikelilingi oleh para abdi dalem.

Tampak sese kali ada tawa di antara yang hadir. Sampai tiba waktunya, Makhdum Ibrahim angkat bicara: *"Nyuwun sewu Raden (sambil menatap Raden Hasan), terkait dengan kekurangan kayu untuk bahan empat tiang, biarkan saya tugaskan adhimas Sahid untuk mencari ke selatan, sebab kayu-kayu yang berada di Wana Lasem sudah berkurang, sebagian untuk persiapan pembangunan kapal-kapal armada dagang dan angkatan laut Kadipaten Bintoro,"* jelas Raden Makhdum. Tampak Raden Hasan memperhatikan iparnya berbicara serius, sese kali terlihat kepalanya diangkat, seolah ada yang akan ia katakan. Sambil memandang Raden Sahid, seraya ia bertanya, *"Bagaimana menurutmu Kang Mas Sahid dengan tugas yang diembankan kepada Kakang?"* Tanya Raden Hasan. Sambil memperbaiki tempat duduknya, Raden Sahid menjawab, *"Kulo namung ndherek dhawuh kemawon,*

punopo ingkang pun dhawuhaken Kakang Mas Makhdum dhumateng kawulo. Namung, wonten satunggaling panyuwunan kulo, Raden..." ujar Raden Sahid. Seketika Raden Hasan menyahut bertanya, "Opo kang dadi panyuwunmu, Kang Mas?"

"Begini Raden, alangkah baiknya, dalam pencarian kayu ke wilayah selatan tersebut, kalau tidak keberatan, Kakang Makhdum ugi Raden Paku, bisa menemani saya. Bukankah begitu, sedherek semua?" Ujar Raden Sahid sambil memandang kedua saudaranya tersebut begitu pula pada yang hadir. "Saya tidak keberatan, Romo," Jawab Raden Paku. "Saya pun juga tidak keberatan," Jawab Raden Makhdum. Raden Syarif yang sedari tadi memperhatikan pembicaraan pun berujar, "Kalau begitu, jika diijinkan, saya pun akan ikut." Sambil memperbaiki surbannya, Raden Syarif melanjutkan. "Saya pun sudah mengutus Kyai Kamal untuk mempersiapkan kayu-kayu di dekat Pragota. Kayu-kayu tersebut berasal dari Tingkir, Banyubiru, dan dari Wana Penggaron. Sebagian sudah ada yang tiba di Pragota. Biar digergaji sekalian dibuat ukuran yang dibutuhkan.

Tampak Raden Hasan mengangguk-angguk, sepertinya ia merasakan kebahagiaan tersendiri melihat para priyagung Kadipaten Demak begitu semangat membantu pembangunan Masjid Demak, seraya berkata, "Atas nama pemerintahan Bintoro, saya sampaikan agenging panuwun Romo, Sunan," Jawab Raden Hasan. "Nanti biar saya perintahkan Dimas Husin, dari galangan kapal di Poncol, sesekali biar menyempatkan diri melihat-lihat pengerjaan kayu di dekat Pragota." Ucap Raden Hasan menjawab apa yang disampaikan Raden Syarif alias Sunan Gunungjati. "Kalau demikian, hari ini aku titahkan kepada Kakang Mas Makhdum, Kakang Mas Ainul Yaqin, Kakang Mas Sahid, dan mohon bantuannya pada Sunan Gunungjati, untuk bersama-sama ke wilayah selatan, mencari kekurangan kayu yang dibutuhkan. Sementara, Kakang Jakfar Shodiq tetap berada di Kadipaten memimpin menyiapkan bahan-bahan yang sementara sudah tersedia" Lanjut Raden Hasan.

"Sabdo Panditaning Ratu tan Keno Wola-wali," Jawab yang hadir serentak. Setelah rapat terbatas tersebut selesai menjelang Asar dan ditutup salam oleh Jakfar Shodiq, maka semua yang hadir segera meninggalkan ruangan, mengambil air wudhu untuk melaksanakan Sholat Asar berjamaah.

II. Dari Lereng Pamrihan hingga Wulayu (5 Menit).

Matahari belum begitu tinggi. Tarian pepohonan cemara dan suara bambu seolah membelah suasana pagi diperbukitan lereng timur Gunung Pamrihan. Kicau burung prenjak bersahutan dari ujung ke ujung perbukitan timur gunung tersebut. Masyarakat juga menamai gunung itu dengan Gunung Damalung atau kemudian populer dengan nama Merbabu.¹

“Sampai di manakah kita ini Nak Mas Sahid?” tanya salah satu dari keempat orang yang berjalan menyisir utara perbukitan Gunung Merbabu. Tubuhnya tinggi besar. Wajahnya tampan rupawan. Dialah Makhdum Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Susuhunan Bonang.²

“Kita sudah sampai di lereng utara Pamrihan, Kanda. Sungai besar ini nanti akan kita manfaatkan untuk membawa kayu-kayu dari selatan menuju Demak,” jawab seseorang berpakaian lurik dengan blangkon hitam motif truntum tersebut. Dialah Raden Sahid atau lazim disebut *Susuhunan Kalijaga*.

“Bagaimana kalau kita istirahat dulu saja, sekalian Zhuhuran,” tanya salah satu orang yang memiliki perawakan kurus. Tinggi tubuhnya tak kurang dari 165 sentimeter. Berpakaian serba putih, berikat surban di kepala. Dialah Syarif Hidayatullah atau yang kemudian lebih dikenal dengan Susuhunan Gunungjati.

“Saya kira demikian, kita mencari tempat istirahat di bawah pohon sawo kecil yang ada di sana itu,” ujar seseorang yang memiliki tinggi badan tak kurang sama dengan Syarif Hidayatullah. Demikian pula wajahnya, tak kalah rupawan dengan Makhdum Ibrahim. Dialah Raden Ainul Yaqin, menantu Syekh Makhdum sendiri.

“Baiklah Romo, baiklah Kanda,” jawab Raden Sahid sambil melangkah kaki ke arah pohon Sawo Kecil, lalu duduk di atas bebatuan. Demikian pula tiga yang lain. Raut wajah mereka menyimpan kejujuran, raut wajah yang menunjukkan

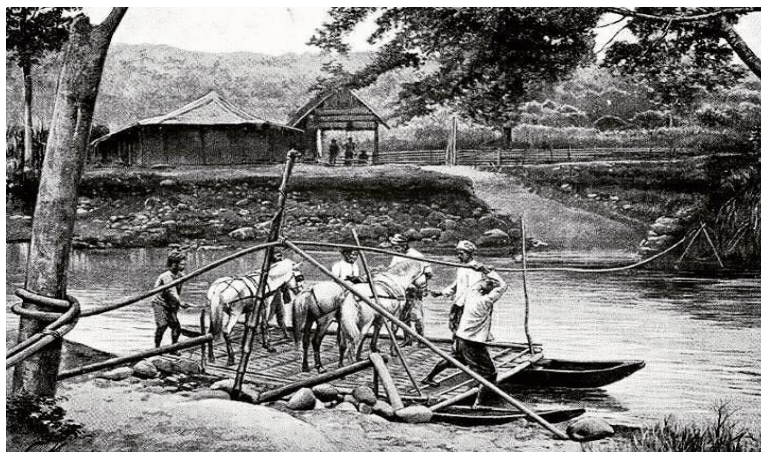
¹ Nama tersebut diambil dari *Prasasti Damalung*. Prasasti yang ditemukan di Desa Ngadoman Kabupaten Semarang tahun 1824 tersebut berangka tahun 1450 M. Maka, prasasti berbahan batu itu kemudian juga disebut *Prasasti Ngadoman*. Ada lagi yang menyebut gunung yang memiliki tinggi 3.142 Mdpl itu dengan nama Gunung Candramuka. Ada yang menyebutnya pula Gunung Abu, sebuah terjemahan dari kata “Meru” yang berarti *Gunung*, dan “Abu” yang berarti *Abu*. Penamaan tersebut disebabkan gunung tersebut selalu mengeluarkan abu vulkanis. Hingga kini, masyarakat umum menyebutnya Gunung Merbabu.

² Sebutan tersebut disandarkan pada daerah Tuban, sebuah desa di sebelah timur Kabupaten Rembang atau utara Kecamatan Pamotan. Tepatnya berada di Tuban bagian barat, atau kurang lebih 80 km dari kota Tuban.

kelelahan. Keringat mengucur dari sela-sela kepala yang tertutup surban. Pakaian yang dikenakan pun kelihatan basah. Namun demikian, tidak ada keluhan. Lebih tampak cerah wajah di antara mereka, secerah keikhlasan dalam mengemban amanah dari pemimpinnya di Glagah Wangi, Bintoro, Demak.

Seusai menunaikan Sholat Zhuhur, mereka bangkit dari duduknya, berjalan pelan, menyisir kawasan aliran sungai. "Sungai ini berada di kawasan hutan yang cukup lebat. Beruntung sekali para penduduk petani. Sawah-sawah mereka menjadi subur untuk bercocok tanam. Mereka juga memanfaatkan sungai ini untuk transportasi, jual beli hasil panen, dan kebutuhan lain," kata Raden Sahid sedikit rinci.

"Ya, benar sekali yang engkau katakan itu, Dinda. Tadi kita sempat melewati perkampungan dengan deretan rumah yang tak lebih dari hitungan jari. Mereka memanfaatkan sungai ini. Memanfaatkan beberapa *tambang*³ untuk aktifitas," sahut Syekh Makhdom.



Gambar 1. Aktivitas penyeberangan sungai dengan menggunakan *Tambang* (Gethek)
(Sumber: *Banjarmasin Pos*, 25 Mei 2022)

"Untuk itu saya kok jadi punya uneg-uneg ya?" kata Raden Sahid. "Uneg-uneg apa itu, Ngger... Sahid?" tanya tokoh yang memiliki nama Ali Rahmatullah (nama lain Sunan Ampel).

³ Tambang merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskrit atau Sanskerta yang berarti *gethek* atau perahu. Pada masa itu, alat yang bernama tambang digunakan untuk aktifitas transportasi sungai, menghubungkan daerah satu dengan yang lain di sepanjang aliran.

“Begini Romo. Untuk pengingat anak cucu kita mendatang, bagaimana kalau kita namakan daerah sepanjang sungai yang kita lewati ini dengan nama *Wonosegoro*?” tanya Raden Sahid penuh pertimbangan. “Saya sepakat,” jawab ketiga yang lain secara bersamaan. “Hmmm....Wonosegoro, Hutan yang di tengahnya dialiri sungai yang bagaikan lautan. Anugerah Tuhan bagi penduduk yang bermukim di sekitarnya,” imbuh Syekh Makhdum.

Perjalanan yang tak terasa jauhnya tersebut, membawa mereka sampai pada suatu daerah yang dialiri sungai yang jauh lebih besar dari sungai sebelumnya. Di depannya berjarak orang-orang melakukan jual beli hasil tangkapan ikan. Dari raut wajah yang mereka lihat menunjukkan, tidak semua orang-orang yang sedang melakukan aktifitas jual beli tersebut berasal dari daerah yang sama. Ada yang berkulit putih dan bermata sipit. Dapat ditebak, mereka warga pendatang etnis Tionghoa. Ada pula yang berwajah Arab. Dapat terlihat dari logat bahasa yang mereka gunakan, berbahasa Arab di antara mereka. Ada pula yang berwajah Arab, namun logat bahasanya berlainan. Seseekali terdengar sebuah ungkapan dialek Melayu, Farsi. Yang dimaksud adalah Persia. Di antara para pedagang asal Asia Barat tersebut menjajakan kain wall, sutera, keramik, porselin, dan minyak wangi. Sementara beberapa pedagang lain yang berasal dari penduduk lokal, ada yang memperdagangkan hasil panen sawah dan perkebunan.

“Hmmm.... Sungai ini sangat ramai. Melihat pedagangnya, tidak semua dari penduduk lokal. Yang dari mancanegara juga ada. Dari cara bicaranya, saya kok mendengar ada yang pakai logat Persia (sambil menunjuk sekelompok orang di sebelah timur Sungai). Tampaknya mereka baru saja berlabuh. Ada yang memakai logat Arab, ada juga yang menggunakan logat Melayu. Lalu, daerah aliran sungai apa ini gerangan?” tanya Syarif Hidayatullah.

“Ini daerah Kali Wulayu, Nak Mas Syarif. Sungai ini banyak digunakan penduduk sepanjang aliran sejak masa Medang masih berdiri. Aliran ini bermuara di daerah Gresik, tidak jauh dari pesantren yang saya dirikan.” Jawab Raden Paku. Tampak Syarif Hidayatullah mengangguk-angguk, mendengar penjelasan putra pasangan Maulana Ishak dengan Dyah Sekardadu itu.

Saat berjalan menyisir barat sungai, tiba-tiba Sunan Ampel memanggil Raden Sahid: “Ngger... Sahid, lihatlah dua orang yang ada di Selatan pedagang-pedagang pisang itu. Melihat wajahnya, saya seperti tidak asing dengan keduanya,” tanya Sunan Ampel pada menantunya, Raden Sahid.

Sambil memandang dua orang yang dimaksud mertuanya, Raden Sahid menjawab, "Ehhh....Bukankah itu Dimas Raden Sutarjo dan Raden Sutowijoyo, Romo. Keduanya putra Prabu Kertabhumi" Mata Raden Sahid memandang tajam dari kejauhan kedua sosok yang dimaksud. Terlihat dahinya mengernyit menandakan keseriusan. "Benar Romo, saya tidak salah lihat. Itu Dinda Sutarjo dan Dinda Sutowijoyo. Coba saya hampiri mereka lebih dekat, Romo. Mohon ijin." Pinta Raden Sahid.

"Silahkan...silahkan. Tapi hati-hati," jawab Ali Rahmatullah (nama lain Sunan Ampel).

Seketika itu pula, Raden Sahid berjalan cepat menghampiri kedua sosok yang dimaksud. Terlihat keduanya masih tawar menawar dagangan. Yang berperawakan sedang, berkulit cokelat, berpakaian hitam berikat kain, sedang menjajagan ikan hasil tangkapan. Sementara yang berperawakan gempal, tanpa pakaian atas (*ngligo*) bercelana hitam setengah lutut, dan berikat kain hitam di kepala sedang menjajagan alat-alat pertanian/perkebunan, pertukangan dan rumah tangga.

"Dimas Sutarjo...d...d...d Dimas Sutowijoyo, benarkah ini yang aku lihat?" tanya Raden Sahid pada keduanya.

Terbelalak bukan kepalang kaget kedua sosok yang dimaksud. Keduanya terus memandang dari ujung rambut hingga ujung kaki seseorang yang menghampirinya tersebut. Matanya tak berkedip, keduanya seperti tak percaya dengan sosok yang pernah dikenalnya puluhan tahun silam. "Ra...ra...raDen Sahid kah ini... benarkah ini Raden Sahid?" Tanya keduanya bergantian. Mata keduanya tampak terbelalak kaget.

"Raden, ayo kita ke gubug seberang sana itu. Tidak enak dilihat orang," ajak Sutarjo yang kemudian hari bernama Ki Ageng Balak itu. "Monggo Raden...," kata Sutowijoyo menyambung. Sambil berjalan ke arah gubug..."Tapi bersama siapakah Raden sampai ke wilayah ini?" Tanya Sutowijoyo. "Saya bersama beliau bertiga yang sedang melihat-lihat aktifitas sekitar dermaga Wulayu," jawab Sahid sambil menunjuk ke arah tiga orang yang dimaksud. Sejenak keduanya melihat ke arah yang ditunjuk Raden Sahid. Saat itu pula Sutarjo bertanya dengan nada tinggi, "Dimas Sutowijoyo...Kakang Sahid... bukankah itu Kanjeng Sunan Ampel dan Raden Paku... lalu siapakah yang satunya?"

“Hehehe. Tidak salah yang kau lihat itu, Dimas,” Jawab Raden Sahid. “Biar saya ajak ketiganya untuk beristirahat bersama ke gubug itu, lanjut Raden Sahid.

Maka dihampiri dan diajaklah ketiga tokoh yang kemudian dikenal sebagai anggota Walisongo tersebut untuk singgah di sebuah gubug di bawah pepohonan. Terlihat di sepanjang mata memandang, tepi sungai besar tersebut banyak ditumbuhi daun Semanggi. Tanaman yang banyak tumbuh di bantaran-bantaran sungai.

Keenam sosok tersebut memasuki gubug dan duduk melingkar. Masing-masing saling bercerita perjalanan yang mereka tempuh hingga sampai di kawasan Bengawan Wulayu, yang kemudian bernama Bengawan Semanggi atau Bengawan Solo kini.

Raden Sutarjo dan Raden Sutowijoyo tampak menghaturkan sembah pangabekti pada ketiga tokoh yang sangat dihormati ramandanya, Kertabhumi. Masing-masing menceritakan pengalaman pelariannya dari timur hingga sampai di kawasan itu. Demikian pula keempat tokoh yang ditemuinya itu, menceritakan maksud perjalanannya hingga sampai di aliran sungai terpanjang di Jawa tersebut.

Tibalah kemudian Sutowijoyo bicara. Matanya tertuju kepada Sunan Ampel. “Nyuwun pangapunten, nyuwun sewu Kanjeng Sunan. Kalau tujuan kanjeng sunan bersama rombongan ingin ke Donoloyo, maka teruskan saja perjalanan ke arah selatan, menyisir sungai ini. Daerah yang dimaksud termasuk daerah hulu Gunung Gedhe. Nanti saya dan Kang Mas Sutarjo akan membersamai,” kata tokoh yang dikemudian hari berjudul Ki Ageng Majasto tersebut. “Namun, punten dalem sewu. Perjalanan ke tujuan dimaksud amatlah jauh. Hari hampir gelap. Sebaiknya, Kanjeng Sunan dan rombongan menginap di gubug saya, atau di gubug Kang Mas Sutarjo, dan paginya baru melanjutkan perjalanan.” Kata Sutowijoyo menjelaskan.

“Bagaimana kalau menginap saja di gubug saya, sekalian Dimas Sutowijoyo?” Tanya Sutarjo.

“Tidak jadi soal, mana yang lebih dekat dijangkau saja,” Jawab Raden Sahid.

Sutowijoyo kemudian bergegas mengambil *gethek*, keenam tokoh tersebut kemudian naik ke atasnya, dilanjutkan mengayuh *Welah* dan mengarahkan *gethek* berbahan *Glugu* dan bambu terebut ke arah selatan. Mereka kemudian menginap

di rumah Raden Sutarjo, yang saat ini disebut *Kampung Balakan*, sebuah kawasan desa yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Bendosari, Sukoharjo.

Malam di rumah tersebut, mereka meneruskan perbincangan. Sutarjo maupun Sutowijoyo begitu menaruh hormat kepada rombongan dari Glagahwangi tersebut. "Sahid, suatu saat, engkau ajari putra Paman Kertabhumi ini tentang Islam. Ajari mereka tentang aturan ibadah. Yang ringan-ringan dulu saja. Jangan diperberat pikiran adik-adikmu ini dengan aturan maupun ajaran agama kita, yang belum tentu mereka dapat melaksanakan," Kata Sunan Ampel menjelaskan. "Saya sepakat dengan apa yang disampaikan ramanda Sunan Ampel, Dimas. Suatu saat, mereka sangat dibutuhkan oleh kita, untuk menjaga syariat ini, saat Demak mengalami masa surut kelak," imbuh Syekh Makhdum. "Sendiko dhawuh, Romo, Kanda" jawab Raden Sahid menghaturkan sembah bakti.

Malam makin larut, keempat rombongan yang ditemani putra Raja Majapahit terakhir tersebut menghabiskan malam dengan bercengkerama, hingga tubuh-tubuh yang letih tersebut, terlelap dalam tidurnya.

III. Titian Terjal Selatan Jawa (5 Menit).

Bakda subuh dan selesai sarapan, keempat punggawa Bintoro tersebut duduk-duduk sambil menyeduh wedang rempah, ditemani dua putra Kertabhumi. "Nak Mas Sutarjo ugi Sutowijoyo, kira-kira masih sejauh berapa *Li* lagi kita harus menempuh perjalanan?" Tanya Syarif Hidayatullah.

Salah satu dari keduanya pun menjawab, "Kira-kira 30 *Li* lagi atau kurang dari setengah hari kita baru sampai di batas hulu," Kata Sutarjo sambil kemudian menyeruput wedang rempahnya. "Kulo ugi nyuwun gunging pangaksami, Rono Sunan. Saya hanya bisa mengantar sampai batas hulu tersebut. *Sak lajengipun*, Romo Sunan dan rombongan, dari batas hulu itu bisa lanjutkan perjalanan dengan menempuh jalur darat 90 *Li* atau kurang lebih setengah hari lebih perjalanan menuju ke arah timur,"kata Sutarjo melanjutkan.

Ssambil memandang Sutowijoyo, yang sedari tadi mencicipi ketela bakar, Sutarjo bertanya, ""Bagaimana menurut Dimas?"

"Begitu juga gak apa-apa, Kang Mas. Saya yang akan menemani Romo Sunan Ampel beserta rombongan sampai lokasi," jawab Sutowijoyo.

“Yaaa...ya, tidak mengapa. Angger Sutarjo nantinya biar bertugas untuk mengawal kayu-kayu yang akan kami kirim melalui aliran hulu ke Wulayu,” timpal Syekh Makhdum memberi tugas khusus pada Sutarjo.

Keenam sosok itu kemudian berjalan menuju *gethek* yang sudah berada di pinggir anak Sungai Wulayu Desa Balakan, ditemani dua orang eks bangsawan Majapahit. Mereka akan melanjutkan perjalanan ke selatan hingga batas aliran Hulu, dilanjutkan dengan jalan kaki sejauh 100 *Li* atau setara dengan 50 kilometer.

“Nak Mas Sutowijoyo, kita ini sampai mana. Saya seperti mendengar suara riuh di depan sana. Seperti akan melewati sebuah bandar dagang,” tanya Syekh Makhdum. “Iya, di depan sana tampak seperti tempat keramaian, suara riuh orang menawarkan barang dagangan,” imbuh Raden Paku.

“Itu Bandar kidul Kang Mas. Pelayaran kita akan mengitari bandar tersebut. Kita akan berbelok ke Barat, melewati daerah tinggal saya, lalu kembali ke timur,” Jawab Sutowijoyo.



Gambar 2. Aliran Bengawan yang berliku dan menekuk di kawasan perbatasan Wonogiri dengan kawasan Sukoharjo saat ini. Daerah ramai tersebut kemudian dinamakan Bandar Nguter.
(Nguter, Sukoharjo) (Sumber: Dokumen pribadi)

Tibalah pelayaran mereka melewati bandar dagang yang cukup ramai. Bandar tersebut banyak menjual hasil pertanian dan perkebunan. Saat memasuki bandar tersebut, bau harum dan menyengat yang khas empon-empon. Di pinggir-pinggir bandar, mereka menyaksikan transaksi para pedagang. Ada pula yang melakukan bongkar muat barang, mereka datang dan pergi membawa muatan ke arah Wulayu.

“Dinda Sutowijoyo, kita berlayar sepertinya mengitari bandar kidul tersebut. Bandar ini tidak jauh dari daerah *Nambangan*. Tempat tersebut merupakan penyeberangan yang menghubungkan wilayah selatan dengan bandar tersebut. Aku punya *uneg-uneg*, bagaimana kalau daerah yang kita lewati tersebut diberi nama *Nguter*, sebagai pengingat anak cucu kita kelak dikemudian hari,” ujar Raden Paku.

“Yaa, setuju sekali,” jawab mereka secara bergantian.

“Yaa. sepakat kakang, kita beri nama Bandar Nguter,” jawab Sutowijoyo dengan raut wajah gembira sambil tertawa. “Kakang, memang ahlinya memilih nama,” ujar Sutowijoyo memuji sambil melepas tawanya.



Gambar 3. Daerah Nambangan, batas antara kawasan selatan (Wonogiri) dengan kawasan utara (Nguter, Sukoharjo) (Sumber: Dokumen pribadi)

Sesampai di batas hulu sungai, mereka kemudian turun dan dilanjutkan dengan menempuh jalur darat, kecuali Raden Sutarjo. Setelah menghaturkan salam, ia lalu berbalik arah meninggalkan Sunan Ampel beserta rombongan.

Selepas beristirahat dan minum, rombongan Sunan Ampel terus melanjutkan perjalanan melalui jalan darat.

“Kita nanti akan melalui sebuah daerah rawan begal dan binatang buas, kanda Sahid,” kata Sutowijoyo. “Yaa. Kita harus hati-hati dan waspada saja. Meski saya belum pernah mengambah daerah tersebut, namun sedikit memperoleh pengetahuan dari para pedagang yang berasal dari daerah yang sama, saat mereka

berlayar hingga *Ngloram*. Semoga Allah SWT, melindungi perjalanan ini, aamiin” Jawab Raden Sahid. Tampaknya Raden Sahid sudah memperoleh sedikit informasi mengenai daerah-daerah yang akan dilaluinya itu.

Belum selesai mereka bercengkerama dalam perjalanan, mereka dikejutkan dengan suara auman harimau. Suasana seketika langsung hening. Sorot mata kelima sosok itu langsung menyapu ke sekeliling kawasan tersebut.

“Hati-hati Dimas Sahid, di depan sana terlihat ada empat ekor Macan Kumbang,” kata Syekh Makhdum menatap tajam di balik rimbunan pohon arah timur.

“Tampaknya sekawanan Macan Kumbang tersebut sedang mencari mangsa ke arah aliran sungai sebelah utara hutan ini, Kakang,” Kata Raden Syarif.

“Mari kita memohon keselamatan pada Allah SWT, agar kita dilindungi dari binatang-binatang buas tersebut. Saya juga melihat seekor ular yang melilit di atas Pohon Asem depan kita. Mari kita berdoa,” Ajak Sunan Ampel.

Maka keenamnya berdoa dipimpin oleh Sunan Ampel, “*Allahumma innaa na’udzu bi kalimaatillahit Taamati min Syarri Maa Kholaqta (3 kali)..*”

Selesai mereka berdoa, keempat macan kumbang dan ular sebesar kaki orang dewasa tersebut pergi. Demikian pula selanjutnya, mereka pun selalu berhenti dan berdoa, bila melihat aneka binatang dan serangga-serangga mematikan melintasi kawasan hutan lebat tersebut.

Selepas istirahat Zhuhur dan makan siang, perjalanan rombongan berlanjut, bergeser ke timur, melawan arah arus sungai Keduwang dari timur ke barat. Tanpa disadari, beberapa pasang mata memperhatikan gerak gerik rombongan tersebut.

“Sebentar Romo Sunan, Kang Mas, Dimas, tampaknya kita akan disambut oleh makhluk Allah SWT yang lain,” ujar Raden Sahid sambil mengangkat tangannya, memberi peringatan waspada. Sebentar kemudian, Sutowijaya maju ke sebelah kanan Raden Makhdum. Tangan Raden Makhdum memberi isyarat pada tubuh Sutowijoyo untuk berhenti.

“Keluarlah kalian dari persembunyian, kami hanya musafir yang hendak ke wilayah timur,” ujar Raden Makhdum dengan nada tinggi.

“Kalau kalian hendak memerlukan bantuan kami, kami berlima siap membantu. Keluarlah!” kata-kata tersebut begitu lantang, keluar dari lisan Sutowijoyo, mantan

prajurit Bhayangkari Majapahit era Kertabhumi. “Keluarlah kalian dan bicara baik-baik. Tak layak seorang ksatria bersikap membokong!” Imbuhnya lagi.

Seketika itu, “Hiaaaaat !!!” Terdengar suara membahana dari balik semak belukar dan pepohonan, yang diiringi lompatan tujuh orang yang keluar dari persembunyiannya.

“Haa haa haa.... tampaknya kalian memiliki ilmu tinggi, hingga mengetahui keberadaan kami,” Kata salah seorang berperawakan tinggi besar. Kelihatannya, ia pimpinan dari gerombolan tersebut. Di punggungnya terselip sebilah pedang, sementara di pinggangnya terselip kapak bercula.

“Hendak ke mana kalian? Kalian sengaja melewati daerah *Banaspati* yang tak seorang pun berani melewati kecuali kalian. Ini wilayah kami. Siapa pun harus tunduk pada daerah kekuasaan kami,” kata salah seorang di antara mereka dengan lantang dan berkacak pinggang.

“Maafkan kami Nak Mas, bila kami melewati daerah ini. Kami ingin menuju ke Donoloyo, mencari beberapa pohon Jati tua untuk membangun Masjid Demak. Kami mohon ijin untuk lewat,” kata Sutowijoyo yang berdiri bertiga berjajar dengan Raden Sahid dan Syekh Makhdum. Sementara Sunan Ampel dan raden Syarif berdiri di belakang.

“Kak kak kak kak... ternyata kalian rombongan dari Bintoro. Dari pakaian yang kalian kenakan, dugaan saya tidaklah keliru, kalian bukan penduduk biasa,” Kata seorang lain yang berperawakan gempal.

“Kalian pasti priyagung asal Glagah Wangi yang namanya sedang naik daun itu. Tentu bukan hanya membawa tongkat dan pakaian. Kalian pasti membawa harta benda untuk membeli barang yang kalian butuhkan dari wilayah selatan ini. Bukankah begitu Dimas Jali?” Tanya salah seorang yang lain dari gerombolan tersebut. Keduanya adalah Jalu (yang berperawakan tinggi besar) dan Jali (yang bertubuh gempal).

“Kalian tak usah lanjut. Serahkan saja harta yang kalian bawa, lalu kalian kembali. Kalian hanya akan kecapekan. Tempat itu masih jauh.” Gertak Jalu.

“Betul...betul...serahkan saja harta yang kalian bawa, dan kalian akan kami bebaskan.” Kata Jali. “Ya, benar, turunkan bawaan kalian” Kata lima orang yang lain bersahutan.

Mendengar permintaan mereka, Sutowijoyo, Sunan Ampel, Syekh Makhdum, Raden Syarif dan Raden Sahid tak gentar.

"Romo Sunan, Kakang Syarif dan Raden Paku, mundurlah. Biar saya dan Dimas Sutowijoyo yang meladeni mereka," kata Raden Sahid sedikit berbisik.

"Wahai saudaraku, kami utusan Adipati Bintoro. Kalau kalian membutuhkan harta, tentu memiliki takaran. Berapa yang kalian butuhkan. Kami membawa harta, hanya untuk mencari kayu dan membelinya dari penduduk dukuh Donoloyo." Kata Raden Sahid.

"Hahahahaaa. Kami butuh semua harta yang kalian bawa. Bukan sebagian!" kata salah seorang yang wajahnya bercambang. "Sepertinya ia pemimpinnya, Dimas," Kata Syekh Makhdum. "Saya juga menduga demikian, Kang Mas," Jawab Raden Sahid.

Agak sedikit maju, sambil mengangkat kain dan menyelipkannya di pinggang, Sutowijoyo pun berkata, "Bagaimana kalau kami menolak?"

Jawaban Sutowijoyo tersebut, mereka balas dengan teriakan, "Serang!"

Maka terjadilah pertarungan 3 orang melawan 7 orang. Tampak Raden Sahid, Sutowijoyo, dan Raden Paku agak sedikit keteter. Seketika, majulah Raden Syarif. Gerakan pencaknya sangat khas. Menunjukkan kelasnya sebagai ksatria kulon. Gerak pertahanan dan serangannya begitu lembut tapi mematikan. Satu orang terjungkal ke sungai dan terbawa arus.

Pertarungan empat melawan enam semakin seru. Sementara Raden Makhdum yang bertarung tak jauh dari Sunan Ampel telah melumpuhkan dua orang dengan pukulan tongkat dan tangannya. Dua orang jatuh pingsan.

"Kakang Syarif, mundurlah bersama Sunan Ampel. Biar empat orang tersisa ini menjadi bagian kami berempat," teriak Raden Sahid sambil menghindari tebasan pedang berkilau.

"Baik Dimas," jawab Syarif Hidayatullah. Ia mundur, dan berdiri di sisi kanan Sunan Ampel. Maka berlangsunglah pertarungan tiga lawan empat.

Sementara itu, Sutowijoyo berlari dan melompat ke tempat yang longgar untuk bertarung. Musuh Sutowijoyo yang bertubuh kecil dan gesit seketika mengeluarkan pedang berkilau. Sutowijoyo pun mengimbanginya dengan pedang *luk songo* buatan Ki Ageng Supo, ahli pusaka Majapahit.

Dalam pertarungan tiga lawan empat tersebut, tiba-tiba, "Ahh...," teriak lawan Sutowijoyo. Ia jatuh terpelanting, tangannya berdarah tergores sabetan pedang

Sutowijoyo. Pedangnya terjatuh, tubuhnya bersandar pada sebuah pohon asem. Darah mengucur dari lengan tangan kanannya. Ia meringis kesakitan.

Melihat lawannya jatuh, sambil masih menghunus pedang, Sutowijoyo maju ke arah musuhnya yang sudah tak berdaya. Baru satu dua langkah, Raden Sahid berteriak:

“Raden Sutowijoyo, kalau bisa jangan dibunuh. Cukup lumpuhkan saja,” teriak Raden Sahid sambil menjatuhkan diri menjauh dari lawannya.

“Baik Raden,” Teriak Sutowijoyo menjawab. Tanpa disadari, Lawan Raden Sahid melompat ke arah Sutowijoyo. Tampaknya ia kewalahan menghadapi Raden Sahid, lalu mendekat menerjang ke arah Sutowijoyo.

“Awas Dimas!” Teriak Raden Sahid yang melihat lawannya berkelit dan melompat ke arah Sutowijoyo yang sedikit lengah.

“Haduhhh,” terdengar teriakan Sutowijoyo yang agak terhuyung ke belakang sambil mringis kesakitan. Sutowijoyo kurang cepat menghindar. Serangan tersebut begitu cepat. Ia terkena sabetan pedang lawan pada lengan kanannya. Pedangnya terjatuh. Ia terhuyung. Sambil memegang lukanya, ia bersandar berdiri pada sebuah pohon. Tak berelang lama ia mencoba maju kembali. Ia kumpulkan tenaga sekuatnya. Lalu “Hiyaaat!”

Mantan prajurit Bhayangkari itu melompat ke arah lawannya. Kakinya menerjang lawan, tepat mengenai tengkuknya, lalu jatuh pingsan di sela-sela pepohonan. Kesuksesan juga dialami Raden Paku. Dua orang lawannya kuwalahan menghadapi putra Maulana Ishak tersebut. Dua orang pun terjerebab tersandar ke sebuah pohon. Sementara satunya terhuyung dan jatuh di semak-semak.

“Alhamdulillah...” ucap Sunan Ampel bersyukur selepas melihat keberhasilan kedua menantu dan putra Kertabhumi tersebut.

Tampak Raden Sahid berjalan menghampiri salah seorang di antara dua orang yang sudah siuman. “Bangun dan duduklah!” teriak Raden Sahid.

“Sahid, tak perlu menggertak. Lawanmu sudah tak berdaya. Tanyailah saja dengan lemah lembut,” Teriak Sunan Ampel. “Sendiko Romo,” Jawab Raden Sahid.

Setelah ditanya dan terjadi percakapan, “Nama saya Jalu, dan itu saudara saya Jali,” (sambil menunjuk saudaranya yang bersandar di bawah pohon Mahoni).

Setelah diberi makanan Mbili rebus dan air putih, “Kami mengaku kalah Raden. Bebaskanlah saya dan teman-teman, jangan jadikan kami tawanan. Kami siap menjadi murid Raden, dan membantu Raden dalam mencari kayu yang Raden butuhkan,” kata Jalu. “Iya Raden, ijinkan saya mengabdikan, membantu perjalanan Raden semua ke daerah Timur, Alas Donoloyo. Sepanjang perjalanan banyak kawan-kawan kami. Mereka akan kami minta membantu kebutuhan Raden semua,” Sambung Jali, dengan sedikit suara rintihan menahan sakit pada tengkuknya. Tampak beberapa bagian tubuhnya terluka dan lebam akibat sabetan senjata.

“Baiklah, namun sebelumnya obati dulu luka-luka kalian. Ambil daun jati itu, lalu tumbuklah pakai batu dan tutupkan pada luka kalian. Ini ada selembar kain untuk menutupnya. Ini sekedar Wedang Uwuh. Semoga tubuh kalian segera pulih ,” kata Raden Sahid memberi petunjuk, sambil menyerahkan minuman rempah di tangannya.

“Jalu dan Jali serta saudara-saudaraku semua dari Bintoro, untuk mengenang peristiwa yang baru saja terjadi dan sebagai penanda untuk anak turun kita kelak, maka tempat wingit ini saya namakan WONOBOYO. “Wono” iku artine *alas*, “boyo” sek tak karepake iku artine *bebayan*. Mekaten nggeh sedherek?” Tanya Raden ainul Yaqin. “Nggeeeh,,,,,sepakaat,” jawab semua yang hadir bersamaan.



Gambar 4. Aliran Hulu Bengawan di Desa Wonoboyo (*Sumber: Dokumen pribadi*)

Seusai beberapa waktu beristirahat, mereka pun melanjutkan perjalanan dengan dikawal dua di antara tujuh begal yang dilumpuhkan. Sepanjang perjalanan,

beberapa pengikut mereka berbondong-bondong turut bergabung. Perjalanan rombongan Bintoro tersebut mengandalkan jalur sungai sebagai kompas satu-satunya. Karena mereka yakin, tempat yang mereka tuju pasti tidak jauh dari aliran sungai tersebut. Sampai pada satu tempat... "Dinda Sahid dan semuanya, kita istirahat dulu saja di tempat ini," ajak Raden Syarif. "Baiklah kanda," jawab Raden Sahid; "Baik Raden," jawab yang lain.

Semua rombongan tanpa kecuali membaringkan tubuh mereka di rerumputan yang hijau. Dari kejauhan, mereka melihat aneka ragam pepohonan. "Dimas Sahid, menurutmu bagaimana bentuk bangunan Masjid Demak itu," Tanya Raden Makhdum pada iparnya. "Nahh, kakang Makhdum, bagaimana kalau kita bikin surau kecil di daerah sini. Surau yang merupakan contoh bentuk Masjid Bintoro yang akan kita bangun. Kayu-kayunya kita cari di daerah sini," Kata Raden Sahid.

"Sepakat, ayo kita mulai mencari kayu. Di selatan itu tampaknya banyak pohon-pohon jati, akasia, sono, dan mahoni," Jawab Raden Syarif sambil menunjuk daerah yang banyak pepohonan yang dimaksud.

Maka bergeraklah rombongan tersebut, melakukan penebangan pohon sesuai jumlah yang dibutuhkan untuk membangun surau kecil. Kurang lebih memakan waktu lima hari, pembangunan surau tersebut selesai. Surau tersebut berbentuk panggung.



Gambar 5. Miniatur Masjid Demak. Masjid ini dinamakan *Masjid Tiban*. Diduga dibangun pada abad XVI atau menurut catatan pada 1477 oleh para Walisongo, mendahului pembangunan Masjid Demak, yakni saat perjalanan pencarian bahan kayu ke Aas Donoloyo, Wonogiri bagian timur. Terletak di Dukuh Wonokerso, Desa Sendangrejo, Kecamatan Baturtno, Kabupaten Wonogiri (Dokumen pribadi).

“Raden, boleh saya tahu, mengapa surau ini berbentuk panggung. Apakah Masjid Bintoro nantinya juga akan dibuat seperti ini?” Tanya Sutowijoyo.

“Ooh...tentu tidak. Kita bikin Surau ini berbentuk panggung, karena tempatnya di kawasan hutan. Meski tidak terlalu lebat, namun tentu hutan kawasan ini banyak binatang buasnya. Kau lihat sungai di daerah timur, tak jauh dari tempat ini. Di dekatnya juga daerah berawa. Tempat tersebut tentu banyak binatang buasnya, seperti buaya rawa dan ular,” kalimat demi kalimat keluar dari lisan Raden Sahid menjelaskan, alasan dibuatnya Surau berbentuk panggung. “Surau ini nantinya tidak kita bongkar, saat kita meninggalkannya ke arah timur sesuai tujuan awal kita. Biarlah nanti masyarakat yang gunakan surau ini, kalau mereka menemukan tempat ini,” Jelas Raden Sahid.

Selesai subuh di surau yang baru saja didirikan, rombongan bergerak ke timur, terus menyisir sungai dan menaiki perbukitan. “Jali, Air di perbukitan ini bening ya... bisa diminum tentunya,” Tanya Raden Makhdum. “Injih Raden. Saya sering ke tempat ini saat berburu Rusa. Nahh, lihat itu, di depan ada beberapa Rusa yang sedang minum air sungai yang terjun dari perbukitan depan itu,” Kata Jalu sedikit menunjuk pada air yang terjun dari arah perbukitan.

“Kakang Makhdum, Kakang Syarif, dan semuanya saja. Untuk pengingat anak dan keturunan kita kelak, bagaimana kalau saya menamakan tempat ini, *Tirtomoyo*?”

“*Tirtomoyo... Tirta* iku banyu, *Maya* iku bening. Banyu kang bening...wahh apik iki. Saya sepakat,” kata Raden Makhdum (dan lainnya juga mengatakan sepakat).

Rombongan Bintoro tersebut terus melakukan perjalanan, menyisir aliran sungai ke arah timur. Setelah melalui jalan berliku, lembah dan persawahan, jalan terjal bebatuan, naik turun perbukitan, sampailah mereka pada sebuah rumah penduduk.

“Lebih baik kita istirahat dulu di salah satu rumah penduduk,” kata Syekh Makhdum. “Ya, sebaiknya demikian, karena hari sudah mulai gelap,” imbuh Raden Paku.

“Kasinggihan, Kakang, kita istirahat di rumah itu,” Jawab Sutowijoyo sambil menunjuk satu rumah tunggal di tengah perkebunan, tak jauh dari Kali Kedhuwang.

Kedatangan rombongan tersebut, disambut pemilik rumah itu:

“Monggo sami pinarak, monggo Raden, monggo emmm... (ingin menyebut sosok berjubah).” “Puniko Kanjeng Sunan Ampel, Ki,” imbuh Jalu dengan cepat. “Ohh, monggo Nak Mas Sunan Ampel, nggih kados mekaten kawontenan ing dukuh alit puniko,” ujar Ki Donosari.



Gambar 6 & 7. Situs Rumah Besiat sebelum dan sesudah direnovasi dindingnya oleh salah satu pengunjung (Sumber: Dokumen pribadi)

Pemilik rumah yang menjadi tempat istirahat tersebut tidak lain adalah Ki Donosari, demikian masyarakat memanggilnya. Ia merupakan pewaris tunggal daerah yang dikenal *wingit* itu, sekaligus bertanggung jawab untuk *nguri-nguri* kawasan peninggalan leluhurnya, Alas Donoloyo.

Ki Donosari, meski perawakannya kecil, tampak dari balik bajunya menunjukkan otot-ototnya berisi.

“Silahkan masuk Kanjeng Sunan. Monggo sedanten mawon sami pinarak mlebet,” ujar Ki Donosari mengulang.

Setelah mereka dipersilahkan masuk, mereka pun merebahkan diri, beristirahat. Tampak beberapa penduduk membantu menyiapkan konsumsi dan wedang rempah untuk sajian rombongan.

“Sekecakno lelenggahan utawi rebahan. Panggenanipun nggeh kados mekaten. Pangapunten, kulo nyuwun pamit badhe *gebyuran* rumiyin,” kata Ki Donosari kepada para tamunya, berpamitan untuk mandi.

"Kasinggihan Ki, maturnuwun sampun paring panggenan kagem leren kulo sak rombongan," Jawab Sunan Ampel, sambil merebahkan tubuhnya yang tampak lelah.

Sementara itu, Raden Paku yang belum memasuki rumah, melihat lingkungan sekitar, ekterior dan interior bangunan rumah itu. Melihat bangunannya, rumah tersebut beratapkan jerami. Menunjukkan pemiliknya sangat sederhana, khas pedesaan. Dari interiornya, kayu-kayu rumah menggunakan kayu tua, menunjukkan kokohnya bangunan itu. Melihat lingkungan sekitar, rumah penduduk satu dengan lainnya saling berjauhan, hanya dipisah oleh perkebunan Jati yang luasnya 3 - 5 bau.

"Masih jauhkah daerah Alas Donoloyo tersebut, Sahid," Tanya Sunan Ampel, sambil membaringkan tubuhnya di *jrambah* rumah, demikian pula Raden Sahid. Ia pun lalu mengambil duduk bersila. Belum sampai Raden Sahid menjawab..., *"Punten dalem sewu, Donoloyo boten patoso tebih Kanjeng Sunan, kirang langkung namun tigang kilo saking mriki,"* Jawab Jalu mendahului. *"Injih Kanjeng Sunan, kita lanjutkan perjalanan esok bakda subuh ke Donoloyo."* Jawab Jali menimpali.

"Baiklah, kalau begitu, setelah makan malam dan Isyak, kita istirahat. Menjaga stamina untuk esok hari, begitu nggeh sedherek sedanten?"

"Injih...injih Kanjeng Sunan," jawab yang lain bersamaan.

IV. Ki Ageng Donoloyo (5 Menit).

Suasana pagi yang sejuk, matahari belum juga menyingsing, kesibukan sudah terlihat di rumah Ki Donosari. Terlihat asap keluar dari sela-sela atap rumbia. Di belakang rumah, kambing dan sapi bergantian bersuara, menandakan hewan-hewan ternak tersebut meminta jatah makan pagi.

Ki Donosari terlihat menghampiri onggokan rumput kering dan dedaunan, ia memanggulnya dan meletakkannya pada wadah permanen dari bambu di hadapan ternak-ternak tersebut. Sebentar kemudian, ia juga menyiapkan *komboran* air untuk persediaan air minum ternak-ternaknya.

Sunan Ampel yang sejak lama melihat aktifitas pemilik rumah, berjalan mendekati orangtua tersebut. *"Sugeng enjang Ki Donosari,"* ucap Sunan Ampel memberi salam seraya memegang pundak Ki Donosari. *"Sugeng enjang ugi, Kanjeng Sunan?"* balas Ki Donosari. *"Wonten pasar pundi panjenengan nyade ternak-ternak puniko, kakang?"*

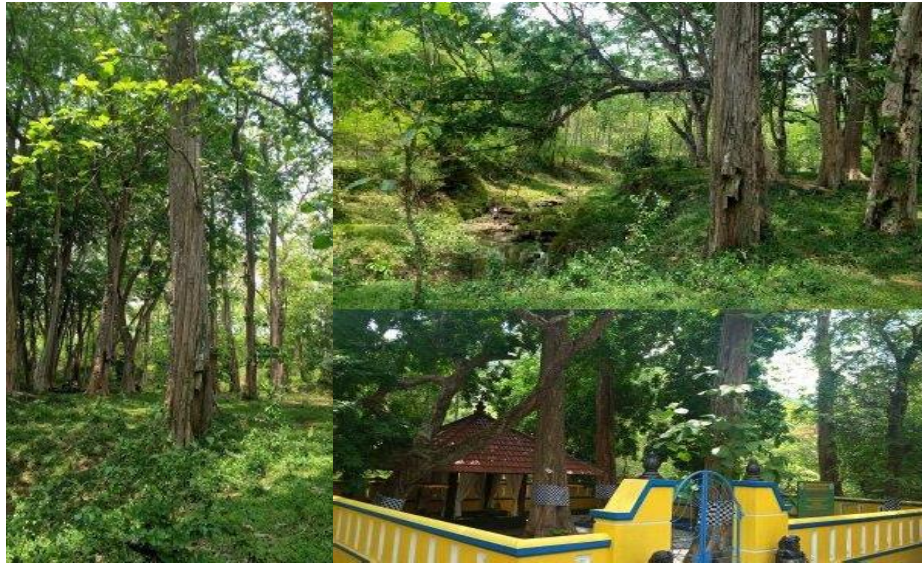
Tanya Sunan Ampel. *"Namung caket mriki kemawon, pinggir segoro Keduwang, Kanjeng Sunan,"* Jawab Ki Donosari. *"Dumugi regi pinten menawi nyade?"* *"Nggeh antawis gangsal dumigi sedodo Gobog kemawon, kantung ningali ujudipun ternak, Kanjeng Sunan."* Jawabnya. *"Oo, nggeh, sekedap kulo badhe gebyuran rumiyin. Sak sampunipun sarapan lajeng bidhal dateng Donoloyo,"* imbuh Ki Donosari. *"Nggeh, Ki, monggo katuran siram rumiyin,"* jawab Sunan Ampel mempersilahkan.

Suasana pagi itu, para tamu Bintoro duduk di *jrambah*. Terlihat sarapan pagi sudah tersedia. *"Monggo Raden, Monggo sedanten kemawon katuran ngunjuk ugi sarapan rumiyin, kaliyan neggo Ki Donosari siram, utawi niku lhe telo bakaripun dipun dhahar"* ujar istri Mbok Ginem, istri Ki Donosari. *"Nggeh, mbok. Maturnuwun. Nenggo Ki Donosari kemawon. Kersanipun seger anggenipun sarapan,"* Jawab Raden Paku.

Tidak lama setelah itu, Ki Donosari selesai mandi, lalu bergabung untuk sarapan. Tampak Jalu dan Jali beserta beberapa rekannya juga sudah bergabung, ikut sarapan. Sarapan pagi itu tampak istimewa, nasi *uleng* dikelilingi aneka lauk seperti tempe, ikan asin, sambal terasi dan lalapan. Mereka sarapan dengan lahapnya.

Selesai sarapan, mereka kemudian membicarakan rencana eksekusi, hingga teknis pengiriman. Selesai musyawarah, kemudian mereka berkemas dan berangkat ke Donoloyo. Berbagai peralatan mereka bawa. Donoloyo terletak di sebelah selatan. Dari rumah persinggahan berjarak kurang lebih 100 *jangkah* kaki orang dewasa.

Tidak lama berjalan, sampailah mereka memasuki area Alas Donoloyo. Sunan Ampel, Makhdum Ibrahim, Raden Paku dan Raden Sahid, tampak melihat suasana area alas tersebut. *"Kalau saya perkirakan, tinggi pohon-pohon jati di sini 20 hasta. Inilah ukuran yang kita butuhkan, ayo kita mulai, kita butuh empat tiang utama, dan beberapa untuk tiang pada serambi, sesuai gambar,"* kata Sunan Ampel.



Gambar 8 & 9. Situs Alas Donoloyo (Sumber: Dokumen pribadi)

Maka, dimulailah eksekusi penebangan yang dipimpin langsung oleh Sunan Ampel.

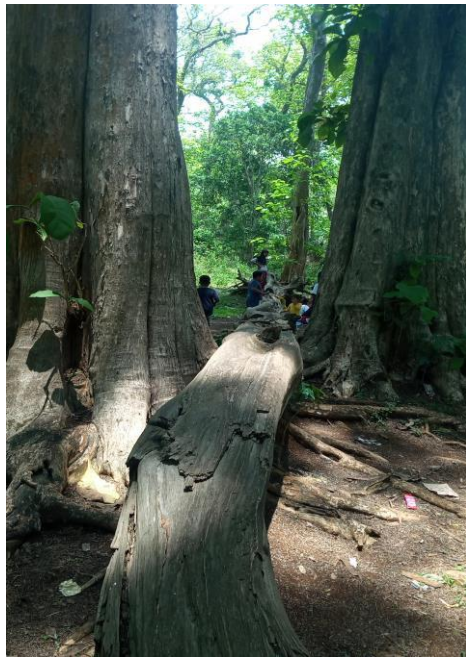
“Nak Mas Ainul Yaqin, Makhdum, Sahid, dan Syarif, untuk memimpin penebangan kalian lanjutkan. Saya akan mendahului pulang, kembali ke Hujung Galuh, karena ada beberapa tugas lain.

“Kasinggihan Romo. Menawwi kondor, samangkeh Romo mboten usah lewat Wulayu maleh. Nanging panjenengan lewat lepen ageng sak kilen Mahendra, ngantos Ngloram, lajeng teras mengetan,” terang Raden Paku yang diamini Raden Sahid.⁴

Siang bakda zhuhur setelah Sunan Ampel undur diri pulang, pekerjaan penebangan dilanjutkan. Selama sehari-hari mereka bahu membahu melakukan penebangan, dibantu Jalu dan Jali beserta beberapa penduduk. Mereka bekerja tak kenal lelah. Sese kali di antara mereka istirahat melepas lelah sambil minum air kelapa muda yang tumbuh subur di sekitar pedukuhan tersebut.

Tak terasa, prosesi penebangan kayu memasuki hari ke-3. Waktu sudah menjelang Ashar.

⁴ Jalur tersebut yang kemudian dikenal dengan Bengawan Madiun, yang bertemu dengan Bengawan Wulayu di Ngawi, yang kemudian disebut dengan *Tempuran*.



Gambar 10. Panjang Kayu Pohon Jati Alas Donoloyo Sekitar 20 Hasta atau setara 20an Meter
(Sumber: Dokumen pribadi)

Tampak Raden Paku mengusap keringat yang mengucur, begitu pula yang lain. Beberapa penduduk silih berganti mencari kelapa muda untuk membasahi kerongkongan. Para pemuka Bintoro tersebut terlihat meminum air kelapa muda, dan memakan isinya. Sambil melepas lelah, mereka pun mendiskusikan pengiriman kayu hingga memasuki pelabuhan Sungai Wulayu.

“Dimas Sahid, menurut pendapatmu, apakah pengiriman kayu-kayu ini sebatang demi sebatang, atau diikat seperti itu,” tanya Raden Paku.

“Emmm, kalau saya cocok diikat seperti itu. Kalau bisa diikat lima-lima saja, biar mudah menghitungnya. Diikat dalam satu ukuran yang sama. Biar jelas, pada batangnya digarit dengan angka yang menunjukkan ukuran dan diameter,” Jawab Raden Sahid sedikit menjelaskan.

“Saya sepakat dengan yang dikatakan Dimas Sahid,” Ujar Makhdum Ibrahim menimpali. “Kalau bisa, ada salah satu di antara kita yang mencegat di batas hulu, untuk menghitung jumlah kayu yang terkirim,” Kata Makhdum Ibrahim.

“Kalau perlu bukan hanya di batas hulu Raden, tapi di beberapa titik yang nanti saya pasang beberapa anak buah saya, untuk memastikan kayu-kayu itu tetap aman dalam posisi terikat,” imbuh Jalu.

“Begini saja, saya dan Dinda Sutowijoyo serta dua orang akan mendahului esok pagi, untuk ke batas hulu. Sementara yang lain meneruskan dipimpin oleh kamu Sahid,” Kata Raden Paku sambil memandang sejumlah kayu yang sudah selesai di tebang.

“Baiklah Kakang, saya akan meneruskan penebangan ini. Bila di sini kurang, saya dan teman-teman lain akan meneruskan pencarian, sambil pulang,” Jawab Raden Sahid.

Dari tempat Raden Paku duduk, terlihat Ki Donosari bersama penduduk sedang membersihkan ranting-ranting pohon yang masih melekat di batang kayu. Mereka juga mengukur setiap batang dan memotongnya sesuai ukuran.

“Kang Mas Makhdom, orangtua itu begitu semangat memimpin warganya, membantu kita mencari kayu yang kita butuhkan hingga tuntas,” kata Raden Paku lirih.

“Benar, Dimas. Ia sangat hafal betul posisi-posisi pohon yang layak tebang. Menunjukkan bahwa ia benar-benar menguasai daerah ini,” Ujar Makhdom Ibrahim menguatkan.

“Ki Donosari, kemarilah. Ajak wargamu berkumpul sebentar, sekalian istirahat. Pekerjaan dilanjutkan esok hari,” panggil Raden Paku pada orangtua yang sedari tadi tanpa mengenakan baju.

“Nggeh, *sendiko Raden*, ” Jawab mereka bersamaan.

Mereka pun kemudian mengemasi peralatan yang dibawa, dan berkumpul di hadapan Raden Paku beserta pemuka Bintoro. Beberapa di antara mereka meminum Air kelapa muda. “Kene gantian, aku njaluk. Rumangsamu ming awakmu sing ngelak, kancane yo podho ngelakk’e,” ujar pemuda berpakaian lurik terbuka itu, sambil merebut kelapa muda dari tangan kawan yang lain.

“*Iki ki opo sih kok malah rebutan degan, karo muleh, kan iso golek maneh,*” tegur Ki Donosari.

Tampak senyum dan tawa dari para pemuka Bintoro. Melihat perilaku beberapa penduduk yang berebut air kelapa muda.

“Ehm...ehm..., Assalaamu alaikum wa rohmatullahi wa barakaatuh. Saudara-saudara, aku kang paling tuwo kang antarane rombongan Bintoro, ugo kang makili parentah Kadipaten Demak Bintoro, ngaturake panuwun marang kabeh kadangku ing dukuh Donoloyo iki, kang wes paring akeh pambiantu. Khusus marang Ki Donosari, kang wes nggerakno wargane kanggo ngrampungake jejibahan kang dadi perintah Adipati Bintoro,” Kata Sunan Ampel sambil memegang pundak Ki Ageng Donosari.

“Semanten ugi, Kulo ingkang kedhapuk sesepuh padukuhan puniko, ngaturaken agengin panuwun dhumateng rombongan Bintoro, ingkang kerso pinarak ugi sare wonten gubug kawula,” Jawab Ki Ageng.

“Mulo, Ki Ageng, lan kadangku kabeh, aku kang dadi wakile parentah ing Bintoro, dino iki paring kanugrahan marang Ki Donosari, arupo gelar anyar, kanthi asmo Ki Ageng Donoloyo. Asmo anyar kang dadi anugrah iku, podho karo jeneng alas iki, Alas Donoloyo,” ujar Sunan Ampel nebar sabdo putusan gelar anugrah.

“Kadangku kabeh, tulung sebarno kanugrahan iki marang sedulur sing ora iso rawuh dino iki. Liyane iku kang tak aturke, ugo aku nyuwun pamit sisan. Mergo sesok isuk, karo kadangku lanang iki (sambil menepuk pundak Raden Sutowijoyo), arep mruput menyang bates hulu, kanggo persiapan ngetung bongkok'an kayu-kayu kang dikirim lewat kali gedhe Keduwang, pinuju Bengawan Wulayu. Gegandhengan wektu wes mlebu surup, monggo dipungkasi wae pakaryan iki, Wassalaamu alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh,” ucap Raden Paku memberi wejangan dan mengakhiri kegiatan sore itu.

Maka berkemalah semua yang ada di tempat itu. Demikian halnya, rombongan Bintoro dengan didampingi Ki Ageng Donoloyo juga bergegas kembali ke rumah, tempat semula beristirahat, dan pekerjaan dilanjutkan esok.

V. Jatipurno (5 Menit)

Sebagaimana hari-hari sebelumnya, rombongan Bintoro yang dibantu beberapa penduduk melanjutkan penebangan. Kayu demi kayu berhasil ditebang, dan dipotong serta dirakit sesuai ukuran.

Raden Paku, Makhdum Ibrahim, bergerak ke sisi timur. Sementara Raden Syarif dan Raden Sahid bergerak ke sisi barat, mencari dan memilih pohon-pohon yang dibutuhkan sesuai ukuran. “Kita masih memiliki dua buah kayu sebagai penopang serambi, dan satu batang untuk bangunan utama. Ukurannya sama dengan yang

sudah-sudah,"Ujar Raden Syarif sambil melihat-lihat pohon sebelah berat di kawasan tersebut.

"Ki Ageng Donoloyo," panggil Raden Syarif pada tetua desa itu. Terlihat orangtua yang dimaksud berlari menuju arah suara yang memanggilnya. "*Kasinggihan Gusti, punopo wonten dhawuh?*" jawab Ki Ageng.

"Ki Ageng. Aku lihat, di kawasan ini sudah tidak ada lagi ukuran kayu yang sama sesuai kebutuhan. Adakah di tempat lain, yang aki tau tempat memperoleh kayu yang sejenis?" Tanya Raden Paku.

"Kalau gak salah, ada di kawasan sebelah utara, Gusti. Tapi lebih jauh tempatnya Gusti," Jawab Ki Ageng.

"Kira-kira berapa lama perjalanan?" Tanya Raden Makhdum. "Setengah hari perjalanan Gusti. Tempat itu tidak jauh pula dari aliran sungai Keduwang" Jawab Ki Ageng.

"Baiklah. Kalau begitu, rombongan kita pecah. Jalu dan saudara-saudaranya bersama Saya, Raden Syarif, dinda Sutowijoyo dan Jalu ke hutan sebelah utara, sementara yang lain, menemani Raden Paku dan Raden Makhdum merampungkan pekerjaan yang ada di sini "Ujar Raden Sahid.

"Jali, kau bersama teman-temanmu kumpulkan kayu-kayu dan ikat seperti yang sudah-sudah. Setelahnya, kita kirim ke Wulayu melalui Keduwang," Perintah Raden Makhdum.



Gambar 11. Kayu-kayu yang sudah terkumpul kemudian dirakit menggunakan *dhadhung* dari pelepah kayu maupun kulit bambu dengan sangat kuat (Sumber: *Banjarmasin Pos*, 25 Mei 2022)



Gambar 12. Aliran Kali Keduwang dari Timur ke Barat (Sumber: *Dokumen pribadi*)

“Baik, Raden,” Jawab Jali. “Ayo Lur, kita percepat pekerjaan yang di sini,” Lanjut Jali meminta rekan-rekannya mempercepat pekerjaan.

Maka, menyebarlah Raden Sahid, dan Raden Syarif bersama rombongan ke daerah hutan di bagian utara. Mereka berjalan beriringan dengan membawa peralatan dan perbekalan konsumsi. Saat mereka sampai di daerah persimpangan, Raden Syarif pun bertanya, “Ke arah mana tempat yang dimaksud, Dimas Sahid?”

Belum sampai Raden Sahid menjawab, Jalu yang berada di bagian belakang rombongan tersebut berlari ke depan, "Kita jalan terus ke utara, Raden. Kita saat ini masuk pedukuhan Jetis, Nah, daerah yang dimaksud Ki Ageng Donoloyo itu dari Jetis ini ke sana, Raden," Jawab Jalu sambil menunjuk arah utara.

"Baiklah kalau begitu. Kita akan lanjut ke utara. Untuk pengingat anak cucu kita, daerah persimpangan tempat kita berhenti tadi, kita namakan *Jetisrono*," ujar Raden Sahid. Hingga kini, masyarakat lazim menyebut kawasan tersebut dengan nama *Jatisrono*, sebuah nama kecamatan di Kabupaten Wonogiri, letaknya diapit oleh dua kecamatan, bagian barat bernama Sidoharjo dan bagian timur bernama Slogohimo.

Perjalanan rombongan terus dilanjutkan. Kadang melewati jalan datar, kadangpula melewati jalan menanjak. Makin ke utara, jalan tersebut makin menanjak dan berliku. "Tampaknya jalan kita lewati ini pernah dilewati orang, Dimas Sahid," ujar Raden Syarif. "Dugaan saya juga sama. Coba kanda lihat, bekas tapak kaki manusia berada di sepanjang jalan setapak yang kita lewati ini," kata Raden Sahid membenarkan. Tangannya sesekali mengayunkan parangnya memotong tetumbuhan yang menghalangi jalan. Demikian pula rombongan yang dibelakang. Tiba-tiba....

"Raden...raden..." teriak Jalu sambil berlari ke depan, menghampiri Raden Sahid. "Ada apa Jalu?" tanya Raden Sahid.

"Raden, tujuan kita hampir sampai. Itu di depan ada tanjakan curam, lalu belok kanan, kurang lebih satu kali lemparan tombak," kata Jalu menjelaskan.

"Baiklah, kalau begitu kita percepat jalan," kata Raden Sahid

Saat hendak melanjutkan perjalanan, rombongan belakang tampak ribut, "*Kosek taa...Gusti Raden iku nyuwun rikat ben cepet tekan*," kata salah satu yang berselempang kain sarung.

"*Mangkene wae lho kang, salah siji menek wae saiki, sitok dibencah, liyane digowo gawe bekal*," terdengar suara dari salah seorang di antara mereka.

"Belakang itu pada ribut, kenapa?" Tanya Sutowijoyo yang dari tadi mengamati rombongan belakang.

"*Poro-poro puniko sami ngersakke Degan, Gusti raden. Kangge ngilangi howo ngelak*," Kata seorang di antara mereka bertubuh gempal.

"Owalaah...ya sudah, salah satu di antara kalian naik dan ambil kelapa muda itu untuk bekal. Nanti kita minum bersama," Kata Raden Sahid.

Di antara mereka pun akhirnya menaiki pohon kelapa. Tak berselang lama, ia memperoleh kelapa muda sejumlah rombongan. Sementara yang lain memunguti kelapa muda tersebut dan mengikatnya pada sebatang bambu, untuk kemudian dipikul bersama dua orang. Rombongan pun meneruskan perjalanan.

Tak berselang lama, rombongan sampai pada tujuan. Tempat tersebut sesuai petunjuk Ki Ageng Donoloyo. Berada tidak jauh dari Kali Keduwang.

Saat rombongan lain duduk-duduk melepas lelah, Sutowijoyo, Jalu, Raden Sahid dan Raden Syarif melihat-lihat pohon-pohon jati yang tumbuh di sekitar area tempat mereka beristirahat.

"Raden, mohon maaf bila pandangan mata saya keliru. Saya lihat di sebelah utara dan sebelah barat itu, terdapat pohon sesuai ukuran yang Raden cari," Kata Jalu ambil menunjuk ke arah pohon yang dimaksud.

"Ayo kita mendekat," ajak Raden Sahid.

Begitu sampai di tempat yang dimaksud, "Raden, dua pohon itu dan ini, sesuai dengan ukuran. Sama seperti empat ukuran yang ada di Donoloyo," Jawab Raden Syarif. "Benar, Raden. ini seukuran," kata Sutowijoyo menambahkan.

"Yo, aku setuju pendapat Dimas," kata Raden Syarif.

"Aku ugo sarujuk karo sing kok aturake. Pramilo, poro sedherek kulo kabeh mawon, monggo dipun tebang wit jati cacah kaleh punika," ajak Raden Syarif.

Maka dimulailah penebangan dua pohon di Hutan itu. Seusai dirobohkan, mereka bahu membahu membersihkan batang-batangnya, lalu mengikat kedua pohon tersebut.

"Saudaraku semua. Kedua pohon jati ini adalah pohon terakhir yang kita ambil. Maka, ijin saya berpesan pada kalian. Untuk mengingatkan kita dan keturunan kita kelak, tempat ini saya namakan *Jatipurno*, atau Jati *pungkasan*," Kata Raden Syarif dengan suara berkumandang. Seketika itu pula, dijawab dengan serempak oleh rombongan, "Akuuuuuuur!"

Maka mulailah mereka mengirim kayu-kayu tersebut melalui Kali Keduwang, termasuk yang berasal dari Donoloyo. Rombongan dari Bintoro menaiki kayu-kayu yang telah dirakit tersebut. Rakit yang dinaiki dibagi dua rombongan, sementara yang lain dibiarkan dalam keadaan kosong dalam pengawalan.

Dalam perjalanan, di setiap daerah yang dilintasi aliran Kali Keduwang telah dipasang beberapa orang untuk mengawasi dan memastikan kondisi aman pada setiap daerah yang dilintasi. Setelah melalui perjalanan panjang melalui air, mereka pun mulai memasuki kawasan batas hulu.

"Kakang Makhdum, sampean pirsani iko, Raden Paku ugo Dimas Sutarjo wes nunggu ono ing papan panggonan kang wes dingendikakne rikolo semono. Pramilo monggo pun ampiri pindhah pinuju Wulayu. Tentu kekalihipun sampun neggo sak wetawes dinten," Teriak Raden Sahid, pada iparnya tersebut.

Maka merapatlah rakit tersebut dan naiklah Raden Paku dan Raden Sutarjo bersama mereka menuju Wulayu.

"Alhamdulillah, kanda dan Raden Sutarjo tampak segar bugar hari ini," kata Raden Syarif sedikit memuji.

"Alhamdulillah, sangat senang berjumpa kalian kembali. Selama aku di tempat itu, menunggu kayu-kayu yang kalian hanyutkan melalui Keduwang. Aku menghitungnya dari atas ketinggian bersama Raden Sutarjo dan beberapa pengikutnya," ujar Raden Paku.

"Beberapa pengikut saya sudah lebih dahulu membawa kayu-kayu rakit ke Wulayu, Raden. Mungkin ada yang sudah sampai, ada juga yang dalam perjalanan," Cerita Sutarjo kepada Raden Sahid sambil mengayuh rakitnya.

"Senang rasanya, tugas kerajaan bisa kita rampungkan, Dimas," kata Raden Sahid, dengan rasa senang.

"Untuk itulah, agar menjadi pengingat anak keturunan kita, tempat di mana aku, Raden Sutarjo dan beberapa pendherek menunggu dan menghitung kayu-kayu tersebut, aku namakan *Seneng*," Kata Raden Paku dengan mata berkaca-kaca, terharu telah menunaikan tugas negara.

"Sepakat Dimas," Kata Raden Makhdum. "Saya juga sepakat, Kangmas," timpal Raden Sahid. "Sabdo Panditaning Ratu, Tan Keno Wola-wali," Jawab pendherek serempak.

Perjalanan panjang yang mereka tempuh, akhirnya mulai memasuki kawasan hilir. Melalui beberapa bandar yang ramai, Bandar Nguter, Bandar Nusupan, dan Bandar Beton. Setelah menunggu antar rombongan yang memakan waktu cukup lama, akhirnya mereka pun dapat berkumpul dan merapatkan rakit-rakit kayu tersebut ke pinggir dermaga Bandar Beton.

"Masya Allah.... ada beberapa peralatan kita yang tertinggal di rumah Ki Ageng Donoloyo," kata Raden Sutowijoyo di atas rakitnya yang tertambat.

"*Wesemén, jenengane lali, opo yo arep mbok jupuk ta, Raden?*" Ujar Raden Sutarjo sambil menghibur saudaranya yang tampak berkacak pinggang dengan wajah menengadah ke atas dipenuhi rasa kecewa.

"*Wesemén pripun ingkang njenengan karepne puniko, kakang? Lha niku damelan Koripan paling sae. Bahanipun tembogo asli. Awes regine, kok,*" Ujar Raden Sutowijoyo dengan suara meninggi.

Uwees... uwes ta Raden. Barang kasep ajeng dipun napakne maleh. Njing mben menawi mriko malih pun pendhet. Saya yakin masih dirawat Ki Ageng," Kata Raden Sahid meleraikan keduanya.

"Begini saja, untuk mengingat kita dan anak keturunan kita, dukuh yang menjadi tempat istirahat dan berkumpul kita itu, saya namakan *Semén*, ngoten nggeh Lurr?"

"Hahaha....," kedua bersaudara dan beberapa yang sedang istirahat tersebut tertawa. "Sarujuk...sarujuk...dukuh *Semén*," kata Raden Sutarjo, Sutowijoyo dan yang lain saling bergantian.

"Baiklah, saudara-saudara. Karena hari sudah mulai sore, kita tidak mungkin melanjutkan perjalanan. "*Jalu...Jali, siro kabeh tak paringi dhawuh golek gubug kanggo cedak kene, kanggo lerén kadangkaku kabeh mbengi iki. Sesok bubar subuh, nembe diterusake lampah, nggowo kayu-kayu iki seko Beton ini tekan Demak,*" Kata Raden Makhdom di hadapan yang hadir sore itu.

"Kita sholat Ashar dulu di pinggir di atas tanggul itu," Kata Raden Paku ambil menunjuk arah tanggul, mengajak saudara-saudaranya menunaikan ibadah Sholat Ashar.

Mereka pun menunaikan Shalat Ashar berjamaah di tepi tanggul di pinggir Bengawan Beton. Setelah Ashar, Jalu dan Jali berjalan kaki ke arah barat, mencari gubug penginapan yang tidak jauh dari bandar dagang yang dikenal menjadi tempat kumpulnya para pedagang besar.

Pada masa Kasultanan Pajang, bandar ini pernah digunakan oleh Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir untuk pengiriman kayu ke Surabaya dan Gresik.

Hari itu, suasana sudah mendekati gelap. Aktivitas pedagang besar sudah mulai berkurang. Rembulan mulai menampilkan cahayanya. Sepertinya, sepanjang

malam tersebut akan menjadi Malam Purnama pada *Bulan Karttika* (Oktober-Nopember). Bulan di mana malam-malamnya banyak saudagar-saudagar besar yang berdatangan dari Pantai Utara, untuk melakukan transaksi keesokan harinya.

Sementara malam itu, kedatangan para pedagang besar Bandar Beton telah muai nampak, tidak demikian dengan rombongan Bintoro. Mereka tidur pulas dalam kelelahan. Sementara beberapa pendampingnya dari bangsawan eks Majapahit serta pengikutnya berjaga bergantian, menjaga kayu-kayu yang hendak dibawa ke Demak esok hari. Mereka sangat setia dalam tugas dan keyakinan, akan datangnya periode baru. Sebuah masa datangnya perubahan. Perubahan yang penuh dengan harapan baru dari pemerintahan baru di Pesisir Utara Jawa, KASULTANAN DEMAK BINTORO, *Imperium Baru Kekuasaan Politik Islam di Jawa*.

2

“BANDAR PRAGOTA”



BAGIAN KEDUA DARI FILM PENDEK

“SOKO TATAL”

(Durasi 15 Menit dari Total Waktu 55 Menit)

OLEH

Anang Harris Himawan

PRAKISAH

Kisah ini diambil dari setting sejarah abad XV-XVI yang menceritakan tentang Penggergajian Kayu milik Kyai Kamal dan Galangan Kapal Kasultanan Demak di Pragota. Tempat tersebut bukan hanya mempekerjakan kaum pribumi, melainkan juga para pekerja dari kalangan etnis Tionghoa. Galangan kapal tersebut merupakan salah satu galangan kapal terbesar yang dimiliki Jawa selain yang berada di Lasem. Galangan kapal tersebut dipimpin oleh Raden Husin atau Bong Kin San, saudara seibu Raden Hasan atau Jin Bun atau terkenal dengan sebutan Raden Patah, Sultan Demak.

Kilas Balik

Pasca hancurnya ibukota Trowulan 1478 M akibat serangan Daha yang dipimpin oleh Dyah Ranawijaya Girindrawardhana, seluruh panji-panji kerajaan Majapahit Trowulan pun dijarah dan dipindahkan ke pusat politik di Daha.

Demak sebagai sekutu Majapahit Trowulan enggan tunduk pada pemerintahan baru Majapahit di Daha tersebut. Kadipaten yang berada di Jawa bagian tengah itupun memproklamirkan diri sebagai kerajaan yang berdiri sendiri dan merdeka dengan nama Kasultanan Demak. Raden Patah atau Jin Bun, putra Brawijaya V diangkat sebagai Sultan Demak dengan gelar *Sultan Syah Alam Akbar*.

Dalam pemerintahannya, Ia mengangkat *Bong Kin San*, (*Pang Jinsan*) atau Raden Husin, saudara seibu Raden Patah sendiri sebagai Adipati Semarang. Raden Husin menjabat Adipati Semarang selama 50 tahun yakni dari tahun 1478 hingga 1528. Ia seorang pemimpin yang sangat toleran dan benar-benar memiliki jiwa pamomong, menjadi bapaknya rakyat, melindungi segala bangsa dan semua agama. Sementara Gan Si Cang, atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Kalijaga (versi Tiongkok) putra Gan Eng Cu, atau *A-Lu-Ya* atau Adipati Arya Teja, ditunjuk oleh Kin San menjadi Kapten Cina Muslim di Semarang.

Kin San dan Gan Si Cang membangun kembali galangan kapal yang tiga generasi sebelumnya didirikan oleh Laksamana Haji Sam Po Bo atau yang lebih dikenal dengan Laksamana Cheng Ho. Kapal-kapal niaga dan kapal-kapal perang Kasultanan Demak merupakan kapal-kapal model *jung* Tiongkok Dinasti Ming. Kecepatan kapal diperbesar sebagaimana kapal Aceh yang berlabuh di galangan kapal Semarang akibat mengalami kerusakan. Kapal tersebut adalah kapal milik *Ja Tik Su* (panggilan Tionghoa untuk Jakfar Shodiq atau Sunan Kudus).

Dari mencontoh model kecepatan kapal Aceh tersebut, Kin San berhasil membuat kapal-kapal berukuran besar dengan kecepatan yang tinggi. Kapal-kapal tersebut dapat memuat 400 orang prajurit atau 100 ton muatan. Dengan beking orang-orang Tionghoa non Islam Semarang. Kasultanan Demak pada tahun 1500 sudah menjadi kompetitor maritim Kasultanan Malaka. Terlebih dengan diperbantuannya Yat Sun untuk mendampingi Kin San dalam produksi kapal. Yat Sun tidak lain adalah Pati Yunus, yang kelak menjadi panglima *Ekspedisi Pembebasan Malaka*. Produk kapal itulah yang pada 1512 dan 1521 digunakan armada Demak dalam menyokong armada tempur laut Kasultanan Demak dalam ekspedisi pembebasan Malaka tersebut.

Pada masa Demak membangun masjid besarnya, Gan Si Can mohon kepada Kin San agar masyarakat Tionghoa non Islam diijinkan untuk turun membantu pembangunan masjid tersebut. Mereka adalah pekerja galangan kapal yang selama sepuluh abad turun temurun memiliki ketrampilan dalam pembuatan kapal jung. Kin San pun menyampaikan hal tersebut kepada Jin Bun, dan diijinkan.

Maka tidak mengherankan manakala beberapa bangunan pada Masjid Demak memiliki corak arsitektur Tiongkok, seperti misalkan kubahnya yang berbentuk *pagoda*. Bahkan menurut catatan de Graaf, Tiang Soko Guru atau *Soko Tatal* yang berwujud seperti sekarang, merupakan hasil rancangan mereka, di mana Soko Tatal tersebut dibangun sesuai betul dengan konstruksi *master* kapal di Cina zaman Dinasti Ming. sehingga sangat fleksibel dan sangat tahan segala angin topan dan terpaan air laut.

I. Pelabuhan *Tze-Ma-'An* (Simongan) Pragota

LANGIT di atas pesisir utara Pulau Jawa begitu cerah. Tampak di kejauhan burung-burung Pelikan dan Manyar bermunculan dari balik bukit Pragota (Bergota Semarang, saat ini), terbang bergerombol, mengiringi terbitnya sang surya dari timur. Air laut tampak berkilau bagaikan cermin, diterpa sinar mentari pagi.

Tampak pula di sisi timur pantai Semarang, beberapa nelayan melabuhkan jangkar kapalnya di dermaga. Beberapa di antara mereka melemparkan jangkar-jangkar kapal, dan menambatkannya di tepi dermaga. Ada pula yang sudah merapat lebih pagi. Mereka segera melayani para pedagang yang sejak dinihari sudah menunggunya, menunggu hasil tangkapan dan membelinya. Para pedagang tersebut tampak saling berebut, memilih dan menawar harga ikan hasil tangkapan yang masih begitu segar. Beberapa lagi berlari mengejar nelayan lain yang hendak melabuhkan jangkarnya. Praktis suasana pelabuhan *Tse Ma N'an* (Simongan) di *Tze Ma Rang* (Semarang) pagi itu sudah begitu ramai dengan pedagang. Tak terkecuali pula para pedagang komoditas lain seperti pedagang sayur, buah, keramik, kain, dan rempah-repah juga bermunculan. Mereka semua melakukan aktivitas perdagangan tersebut secara rutin. Mereka saling bergantian menawarkan dagangannya. Ada yang menukarkan dagangannya dengan cara *barter* dengan komoditas hasil laut atau komoditas dagang lain. Ada pula yang menggunakan koin *Gobog* Tiongkok sebagai alat jual beli.

Sementara di sisi selatan bibir pantai yang berjarak 1 kilo, di bawah tebing perbukitan Pragota yang menjulang, tampak tumpukan kayu dari berbagai jenis yang menempel di sisi timur bukit. Kayu-kayu tersebut datang dari berbagai daerah, seperti *Alas Karoeroengan* (Ungaran), *Alas Dih-Yang* (Dieng), *Alas Robhan* (Kendal), pesanan Kasultanan Demak.

Saat itu, Demak sedang melakukan dua proyek besarnya, yakni pembangunan Masjid dan pembuatan ratusan kapal untuk memperkuat armada dagang dan armada tempur kerajaan. Armada tempur tersebut

sengaja dipersiapkan untuk menghadapi segala kemungkinan bahaya invasi dari luar yang sewaktu-waktu datang. Penggergajian kayu di Kadipaten Semarang pun tak luput dari perintah Sultan Demak.

II. Sekayu Pragota (Bergota)

Salah satu penggergajian kayu yang turut andil dalam pembangunan Masjid Demak adalah terletak di Sekayu. Penggergajian itu milik Kyai Kamal, seorang ulama Cirebon murid Sunan Gunung Jati. Ia diutus untuk membantu penyelesaian pembangunan Masjid Demak. Sekayu saat itu berada kurang lebih 1 kilometer di sisi barat Bergota atau Pragota (nama lama).

Suara gergaji dan tatah bersahutan seperti membentuk alunan musik rancak. Sesekali terlihat mereka saling dorong dan berkelakar sambil menghisap cerutu. Ya, saat itu cerutu berbahan cengkeh dan tembakau, berbalut daun jagung merupakan teman setia hari-hari mereka dalam bekerja, menyelesaikan bahan baku menjadi bahan jadi yang kemudian dikirim ke Galangan Kapal.

Galangan Kapal tersebut merupakan galangan kapal tua yang sudah berusia satu abad lebih sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho dua kali di Semarang 1406 dan 1416. Galangan kapal saat itu berada di dekat bibir pantai, 2 kilo sebelah timur perbukitan Bergota, atau sebelah barat dari pusat penggergajian kayu Haji Kamal.

Suasana pagi itu, galangan kapal tampak super sibuk. Beberapa pekerja yang terdiri dari etnis Tionghoa dan Jawa menyatu, bahu membahu menyelesaikan sebuah kapal dengan kapasitas 400 penumpang atau berbobot mati 100 ton. Ada pula yang lebih besar, sekelas kapal induk kapasitas 600 ton.

Siang itu, Matahari tepat berada di atas kepala. Tampak tiga orang lelaki mondar mandir, keluar masuk galangan kapal. Sebentar kemudian, ketiganya keluar dan menuju ke lokasi penggergajian yang berada di sebelah barat Galangan Kapal. Lokasi penggergajian tersebut luas, dikelilingi dinding berbahan bambu dan papan kayu.

“Ayo semua istirahat dulu, ambil bungkus makanan di tempat seperti biasanya ya!” teriak salah seorang dari ketiganya.

Melihat dari cara berpakaianya, dua dari tiga orang itu bukanlah orang biasa, berkostum khas pembesar kerajaan dengan Lencana bulan sabit dan bintang berwarna kuning keemasan di dada kirinya, dan keris bergagang emas yang terselip dipinggangnya, menandakan bahwa ia adalah seorang pembesar kerajaan.

“*Sing Islam podho nindakno Sholat zhuhur jamaah karo aku ya Luur.*”¹ Teriak salah satunya lagi yang tampak membawa potongan kayu, berpakaian biasa, berbaju putih dan berikatkan kain batik di pinggangnya, serta menggunakan kain putih penutup kepala.

“Koh Can mana ya...?” Tanya lelaki tersebut seperti mencari seseorang, Gan She Chang, itulah nama yang dimaksud.

“Kata Kang Talabi kemarin, beliau sudah beberapa hari ke Alas Donoloyo Wonogiri, Kyai.” Jawab salah satu pekerja.

“Oooh... jadi dia ke Alas Donoloyo?” Jawab lelaki tersebut yang tak lain adalah Kyai Kamal. Pemilik pengergajian Pekayon.

Menurut versi Tiongkok, *Gan She Chang* merupakan putra dari Tumenggung Melayakusuma, Jepara. Melayakusuma menurut versi ini merupakan putra seorang ulama yang berasal dari Negeri Atas Angin. Sebuah nama untuk menyebut nama lain negeri tersebut, *Tiongkok*.

Ketika sampai di Jawa, ia diambil menantu oleh Haryo Teja II atau Ranggalawe. Dan oleh Brawijaya V, Raja Majapahit pungkasan, ia diangkat sebagai Adipati Tuban menggantikan mertuanya, dengan gelar Tumenggung Wilatikta. Karenanya, nama Gan She Can kelak disebut *Syekh Melaya*, sebuah nama yang disandarkan pada nama orangtuanya, Melayakusuma yang kemudian diangkat menjadi Adipati Tuban dengan gelar Tumenggung Wilatikta. Sedang gelar Raden pada nama depannya, ia peroleh karena merupakan putra seorang pejabat Kadipaten Tuban.

¹“Yang beragama Islam melaksanakan shalat, berjamaah bersama saya, ya, saudaraku.”

Pengabdianannya pada Demak dan turut andil dalam penyebaran dan penguatan pengaruh Islam, maka kemudian ia memiliki nama populer di kalangan masyarakat Jawa sebagai *Sunan Kalijaga*. Nama “Kalijaga” disematkan, karena ia pernah tinggal dan belajar pada ulama-ulama Cirebon dan diberi kekuasaan di Kalijaga, sebuah daerah tak jauh dari aliran Kali Cimanuk.

Di saat yang sama, Kyai Kamal menoleh pada seorang Tionghoa lain, “*Ayo ta Koh Ping, awakmu iku gek ndang dilereni. Nyambut gawene diterusno mengko maneh.*”² Ujarnya yang memerintahkan seorang pekerja yang sedang memasang pasak pada lambung kapal.

“*Nggeh Sinuhun.*” Jawab pekerja Tionghoa dengan logat Jawanya yang tampak fasih, meski dari wajahnya, ia tampak bukan penduduk asli Jawa. Dari tutur bahasanya, tampaknya ia adalah etnis Tionghoa keturunan, beragama Non Muslim yang telah lama tinggal di Jawa. Boleh jadi kakek buyutnya merupakan saudagar Tionghoa yang berdagang dan tinggal serta beranak pinak di Jawa. Namanya *Tan Hay Ping*. Nama Jawanya adalah Pringgoloyo. Melihat dari garis keriput di wajahnya, tampaknya ia berusia 60 an lebih. Ia adalah satu di antara sekian ratus etnis Tionghoa yang bekerja di Galangan Kapal. Meski Non Muslim bersama puluhan pekerja Tionghoa, bekerja di Galangan Kapal milik Kasultanan Demak, kerajaan berhaluan Islam di Jawa, bukan menjadi halangan bagi dia dan teman-temannya untuk mengabdikan dirinya di kerajaan tersebut. Di antara pekerja Tionghoa maupun antara pekerja Tionghoa dengan pekerja pribumi, perbedaan agama bukan menjadi penghalang bagi mereka dalam bergaul. Sultan Demak maupun para pembesar dan punggawa kerajaan pun tidak membedakan dalam memperlakukan para pekerja.

Ya. Ketiga orang tersebut adalah Muhammad Yunus atau *Yat Sun*, Raden Husin, dan Kyai Kamal. Muhamad Yunus merupakan penanggungjawab galangan kapal terbesar dari *Kun-Lun* (Nusantara) yang berkedudukan di Semarang. Ia didampingi Raden Husin, saudara seibu Raden Hasan atau Raden Patah. Sementara Kyai Kamal merupakan salah seorang

²“Ayo Koh Ping, segeralah istirahat dulu, pekerjaannya diteruskan lagi nanti.”

penanggungjawab penggergajian kayu. Selain melayani permintaan kayu dari galangan kapal Demak Bintoro, ia ditugaskan secara khusus mempersiapkan bahan kayu pembangunan Masjid Demak.

Muhammad Yunus, atau masyarakat Jawa lebih mengenalnya dengan sebutan Adipati Unus, meski berlatar belakang pengusaha besar berasal dari *Lauwe*, Kalimantan Barat Daya, dan seorang pembesar Kasultanan Demak, ia tetap berpendirian sederhana. Terlihat dari cara berpakaianya, tidak tampak bahwa ia adalah seorang pengusaha perdagangan dan pembesar Kerajaan Demak. Hanya lencana yang ia pakai, menunjukkan bahwa ia sala satu pembesar Demak.

Muhammad Yunus: (Tampak berdiri sambil menyelipkan kerisnya selepas sholat Zhuhur. Ia menghampiri Kyai Kamal yang sedang mengambil *Padukas*-nya.³

“Maaf Kyai, untuk kayu-kayu yang kita butuhkan apa masih ada yang belum datang?” Tanya Yunus.

Kyai Kamal: “Kasinggihan⁴ Nak Mas, beberapa masih dalam penebangan di Alas Donoloyo Wonogiri. Menurut kabar yang saya terima dari salah satu pekerja di Bergota tadi, *Gan She Chan* tampaknya turut serta kok Nak Mas. Menurut kabar, Di Alas Donoloyo kayunya bagus-bagus dan berdiameter lebar. Alas itu kan cukup bersejarah. Kraton Kahuripan jaman Sinuhun Airlangga, lajeng Singasari jamanipun Gusti Wisnuwardhana, ugi Majapahit jaman Sinuhun Sanggramawijaya, wekdal mbangun utawi rehap kraton, sedanten sami mendhet bahan kayu saking Alas Donoloyo puniko. Kayu-kayu di sana cukup bisa diandalkan kok Nak Mas. Beberapa yang sudah ditebang, saat ini masih dalam perjalanan.” Jawab Kyai Kamal, sambil menjelaskan sedikit mengenai sejarah Alas Donoloyo yang cukup terkenal

³Padukas adalah nama lain dari terompah atau sandal yang berasal dari India. Berbahan kayu yang pada bagian ujungnya terdapat kenop atau tuas yang digunakan untuk menjepit.

⁴Kasinggihan = pernyataan yang dalam bahasa Indonesia bermakna “membenarkan”. “Kasinggihan Nak Mas” memiliki kesamaan dengan “benar, Nak Mas.” Sementara kata “Nak Mas” adalah keliat panggilan untuk orang yang usianya lebih muda.

dan dikeramatkan, sementara kayu-kayunya sejak dulu menjadi andalan bahan baku pembangunan kraton kerajaan-kerajaan di Jawa..

Muhamad Yunus: “Yaa...ya, ya sudah kalau Raden Sahid (*Gan She Chan*) pun turut ke Wonogiri. Artinya, Raden Patah jadi mengirim utusan ke Donoloyo. Mungkin beberapa pengageng Kadipaten juga ikut,” kata Pati Unus sambil melihat-lihat papan kayu ukuran 2 x 6 meter yang selesai digergaji.

Saat pembicaraan keduanya berlangsung, tiba-tiba seorang tinggi besar dan berparas mirip paras Tionghoa masuk, lalu berkata:

“Menurut Tumenggung Wonosalam, Sunan Gunungjati, Raden Makhdum, Raden Paku ugi Sunan Ampel juga turut serta, Dimas,” Kata Raden Husin yang tiba-tiba muncul, masuk ke penggergajian, memotong pembicaraan mereka.

“Masya Allaah, Paman Husin, sembah ngabektos kulo Paman,” ujar Muhammad Yunus yang tangannya memberikan sikap sembah bakti.

“Salam baktimu aku terima Yunus. Saya tadi dari Pragota, Melihat-lihat tumpukan kayu yang baru datang, kiriman dari *Karoeroengan* yang dikirim beberapa orang melalui Kali Kreo,” Kata Raden Husin sambil membetulkan pakaiannya. Lalu ia melanjutkan,

“Mengenai penebangan kayu di Alas Donoloyo, ada orangku seorang pedagang besar polowijo yang memberikan informasi, ia melihat serombongan orang di Bandar Beton sedang menambah dan menguatkan tali rakit kayu-kayu itu. Melihat banyaknya yang dirakit, jenis kayu dan ukurannya, ia menduga kayu-kayu tersebut dari Alas Donoloyo. Kalau melihat waktu keberangkatan Raden Sahid dan rombongan, serta waktu penebangan, itu artinya apa yang dikatakan orangku benar, mereka sedang dalam perjalanan. Diperkirakan baru sampai Demak esokpetang,” Kata Raden Husin menjelaskan.

“Owh ya, Masya Allah, semoga Kanjeng Sunan Ampel dan semuanya *diparingi sehat*, mengingat jauhnya tempat yang dituju. Bintoro belum punya masjid. Untuk itulah, program Sinuhun Raden Patah ini betul-betul harus

terlaksana dengan baik,” Jawab Pati Unus, sambil melihat ke arah Raden Husin dan Kyai Kamal.

“Nggeh Raden, pengiriman lengkap para pengagengnya ke Donoloyo, menandakan bahwa beliau menghendaki, agar Masjid yang akan dibangun harus benar-benar kuat dan menggunakan bahan yang berkualitas tinggi.” Ujar Kyai Kamal.

“Betul paman.” Ucap Pati Unus membenarkan. “Lalu paman, mengenai cerita paman tentang Alas Donoloyo, saya juga pernah mendengar kabar mengenai kayu-kayu asal alas tersebut. Saat *mbangun kapisan*⁵ kraton Bintoro, Ramanda Sultan juga mengambil bahan saking alas puniko.” Tutur Muhammad Yunus.

“Bener Nakmas, Ramandamu memang mengambil sebagian bahan kayu dari alas itu. Maka Raandamu tahu betul mengenai kualitasnya,” Kata Husin menjelaskan.

“*Leres Raden. Romo Sunan Gunungjati ugi cariyos mekaten babagan kualitas kayu-kayu saking alas puniko,*” Kata Kyai Kamal.

“Oh iya Kyai, untuk kayu-kayu yang sudah dibelah sesuai ukuran, apa masih berada di Pragota, atau sebagian sudah ada di sini? Sebaiknya, kita *nyicil* beberapa kayu untuk digarap, mendahulukan beberapa bahan untuk *usuk-usuk* masjid. Maka, kalau masih ada yang di sana, sebaiknya segera dikirim kemari saja Kyai, biar besok segera bisa dikerjakan. Kita kesampingkan dulu untuk kebutuhan kapal. Kan beberapa tinggal dibuatkan buritan dan beberapa lagi untuk menyelesaikan *Trimaran* (kapal bercadik ganda)?” Kata Pati Unus sedikit memberikan solusi.

“Kasinggihan Nak Mas. Semua masih utuh di Pragota. Beberapa kayu yang tadi pagi baru datang berasal dari *Dih-Yang* (Dieng) dan *Robhan* (Kendal). Yang belakangan datang mungkin dari *Karoeroengan* (Ungaran), seperti yang dilihat Raden Husin. Bila sudah dipotong-potong biar segera ditarik ke sini,” Jawab Kyai Kamal.

⁵Pembangunan pertama.

"Bener opo sing dingendikaake Kyai Kamal. Sing tak weruhi sing agek teko keru, mungkin seko Karoeroengan. Jebul liyane wes podho ngumpul sak durunge," Kata Raden Husin menimpali.

"Hambok bilih mekaten, enggal mawon pun titahaken salah satunggale piyantun ing mriki supados matur Demang Pandean, supados kajeng-kajeng ingkang sampun grantosan, dipun pindhaken ing mriki, kersanipun enggal digarap," Ujar Raden Husin, sambil melihat blandar-blandar yang sudah siap di penggergajian itu.

"Kasinggihan Raden," Jawab Kyai Kamal. Lalu Kyai Kamal berbalik arah untuk menemui beberapa punggawa galangan kapal yang sedang beristirahat.

"Nakmas Pringgoloyo dikancani salah siji sing selo, tak utus nemoni Demang Pandean ing Pragota. Matur supayane gagenan kirim mreng kayu-kayu sing wes rampung dibelah lan wes diresiki pang pange," Ujar Kyai Kamal ke pekerja penggergajian itu memberi perintah.

"Sendiko Kyai, dalem bidhal sak puniko kalian lare kaleh," Jawab Pringgoloyo, sambil mengajak dua orang yang lain.

III. Utusan Bintoro

Siang yang begitu panas, dari kejauhan tampak dua orang penunggang kuda. Yang satu berperawakan tinggi besar. Yang satu lagi berperawakan sedang bertubuh gempal. Melihat pakaian yang dikenakannya, yang berperawakan tinggi besar tampaknya adalah Lurah Tamtomo Kerajaan. Sedang yang bertubuh gempal dengan pakaian keprajuritan dengan warna paduan kuning dan hijau adalah pengiringnya. Keduanya merupakan anggota *Prajurit Patangpuluhan*.

Setelah menambatkan kudanya, keduanya berjalan bergegas menghampiri Muhammad Yunus dan Kyai Kamal. Mendekati kedua tokoh tersebut, keduanya berjalan jongkok. Sementara, ketiga tokoh tersebut berjalan mendekat.

Lurah Tamtomo: *"Assalaamu alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh...Dalem ingkang sowan Sinuhun, Kyai. Dalem Pranu, ingkang puniko Lanjar. Kawulo*

kekalih saking Prajurit Patangpuluhan Demak Bintoro, kasuwun saking Sultan supados sowan ing mriki, Sinuhun, Kyai..."

Muhammad Yunus, Raden Husin dan Kyai Kamal: *"Wa 'alaikum salam wa rahmatullaah wa barakaatuh"*

Muhammad Yunus: *"Sungkem ugo sowanmu tak tompo nak mas Pranu. Ono wigati opo dene sliramu kautus Ramanda Sultan sowan mreng?" "Semono ugo aku, Pranu, Lanjar,"* Jawab Raden Husin. *"Ono titah opo seko Bintoro sing arep mbok aturke?"* Lanjut Raden Husin bertanya pada kedua punggawa tersebut.

"Iyo, sajake kok ono sing penting. Wes saiki gek maturo." Sahut Kyai Kamal.

Lurah Tamtomo: (Sambil memperbaiki posisi duduknya bersila)

"Mekaten Gusti, Kanjeng Sinuhun Raden Patah ngersakaken pirso kemawon, babagan kajeng-kajeng ingkang sampun siyap ing mriki. Hambok menawi sampun siap, supados pun kentun dhateng Bintoro, amargi badhe enggal pun pasang, kaliyan nyrantos kentunan kajeng saking kidul. Ugi menawi mboten kaweratan, lan wonten longgaripun wekdal, Gusti Yunus utawi Gusti Husin pun tenggo Kanjeng Sinuhun wonten Bangsal Manguntur Tangkil."

Setelah mendengar maksud kedatangan prajurit tersebut, Muhammad Yunus menanggapi, sambil meletakkan cangkir minumnya: *"Ngene Pranu, aku urung iso sowan saiki. Hananging, aturno wae karo Ramanda, babagan kayu sore iki ben dipungkasi karo bocah-bocah tekan sesok. Khusus blabag-blabag, usuk-usuk ugo kayu gedhe kanggo blandar, penuwun ugo soko. Sesok sak durunge zhuhur ben langsung dikirim menyang Bintoro."* Kata Yunus menjelaskan. *"Pripun menawi mekaten, Kyai, paman?"* Tanya Yunus penuh pertimbangan kepada Kyai Kamal.

Kyai Kamal: *"Nggehe Raden, kulo sarujuk pamanggih panjenengan. Kulo kaliyan lare-lare, kersanipun nyiapaken sonten puniko dumugi benjang. Menawi sampun siap, mbenjang kersanipun dipun kentun,"* Jawab Kyai Kamal sambil membetulkan posisi duduknya di atas tumpukan kayu.

"Terus, opo kayu-kayu soko kidul ono sing wes tekan Bintoro?" Tanya Raden Husin kepada prajurit Bintoro tersebut.

Sambil menghaturkan sungkem, Lanjar menjawab: *“Punten dalem sewu, sebagian sampun dumugi Bintoro kalawingi, Raden. Milai dinten niki, sampun digarap kaliyan poro sedherek saking Lasem, kabiyanu rencang-rencang prajurit ingkang gadhah keprigelan babagan kajeng sinuhun.”*

“Yaa...ya. Nak ngunuw, aturno opo kang wes tak aturake iki marang Sinuhun Romo. Insya Allah, sesok pisan wae olehku sowan, karo Kyai Kamal, utowo menowo longgar Raden Husin, sisan hanglaporake babagan bangunan kapal-kapal sing ono nang galangan,” Kata Yunus kepada prajurit.

Lurah Tamtomo: *“Nuwung inggih Sinuhun. Ngestoaken dhawuh. Samangkeh dalem aturaken pamanggeh ugi kasagahan panjenengan dhumateng Kanjeng Sinuhun. Menawi mekaten, atur cekak aos kemawon, dalem sak keloron nyuwun pamit, wangsul dateng Bintoro. Assalaamu alaikum...”* Jawab prajurit sambil menghaturkan sembah penghormatan.

Kyai Kamal: *Yaa...ya, kalian berdua kembalilah ke Bintoro, sampaikan salam kami kepada Kanjeng Sinuhun Bintoro. Sing ati-ati nang ndalan...slamet tekan Bintoro.”*

Prajurit: *Nggeh Kyai, pangestunipun. Dalem nyuwun pamit.”* Jawab prajurit sambil memberikan penghormatan dan ucapan salam. Keduanya berdiri dan berjalan mundur, bergegas pulang ke Demak Bintoro.

Ketiga tokoh tersebut menerima salam penghormatan dari kedua prajurit. Pandangan mereka mengiringi kedua prajurit tersebut hingga tak tampak dari penglihatan, kembali ke Bintoro.

IV. Rencana untuk hari esok

Muhammad Yunus: *“Ndherek matur Kyai, meniko sampun titi wancinipun Ngasar, monggo Kyai, Jamaah ngasar rumiyin,”* Kata Yunus mengajak Kyai Kamal untuk Shalat Ashar.

Kyai Kamal: *“Monggo Nak Mas.”*

Kyai Kamal: *“Wes ayo, gek wudhu, ngasaran, dhisik....,”* Ajak Kyai Kamal kepada pekerja penggergajian di tempat itu. *“Bubar Ngasar gek dibaleni*

maneh,” Lanjut Kyai Kamal mengulang ajakan tunaikan Shalat Ashar, sambil bergegas menuju *padhasan* yang terletak di belakang penggergajian.

Para Pekerja: “*Kasinggihan Kyai...*” jawab mereka serentak memenuhi ajakan Kyai Kamal.

Kyai Kamal pun bergegas mengambil air wudhu untuk tunaikan salat asar, diikuti oleh Raden Husin dan Muhamad Yunus serta para pekerja yang berjalan melambat di belakang ketiganya sambil ngobrol berkelakar.

Pekerja 1: “*Kang, kosek ta. Aku tak takok sliramu. Dadi awakke dhewe mengko bakal ganti gawean nggarap kayu-kayu iko kanggo bahan mbangun Masjid Bintoro, ngunuw po Kang?*”

Pekerja 2: “*Iyoo... Sak wetoro wektu, panggawean kapal dipreikno dhisik, supayane bahan bangunan masjid gek ndang rampung. Sesok sak durunge Zhuhur utowo sak wise, bahan-bahan kabeh mau wes dikirim menyang Bintoro*” Jawab prajurit 2 sambil menaikkan celana bagian bawah ke lutut, berjalan menuju *padhasan*.

Pekerja 3: “*Lha lemburane onok tah gak?*” kata pekerja 3 dengan logat *brang wetanan* (Jatim).

Pekerja 1: “*Awakmu iku sek dipikir ming badhokan thok. Ngunuw iku gak usah ditakokno, Gusti Kyai Kamal wes mesti dipikirno. Lak mengkone diaturno marang Gusti Husin. Cah kok Nggladrah....wes ayo Ngasaran dhisik,*” Ajaknya dengan suara meninggi, yang disambut dengan tertawa yang lain.d

Setelahnya, Sholat Ashar pun dilaksanakan dan dipimpin oleh Kyai Kamal sebagai Imam Sholat.

Sementara yang Muslim menunaikan sholat, para pekerja Non-Muslim beristirahat. Waktu istirahat para pekerja Galangan tersebut 15-20 menit. Ada yang minum kopi sambil ngobrol, ada yang *leyeh-leyeh* sendirian bersandarkan dinding anyaman bambu, ada pula yang *turon slonjoran*, sekedar *ngeluk geger*, melepaskan lelah.

Demikian suasana sore itu, selesai menunaikan Sholat Ashar suasana tampak penuh keakraban, para pekerja kembali pada pekerjaan masing-masing.

Demikian pula yang Non-Muslim yang tadi istirahat. Semua kembali bekerja sampai pukul 5 sore.

Suasana bekerja mereka demikian cair. Tampak seperti tidak ada beban sedikit pun.

“Kang, iki umpamane, awak dhewe sak konco dibagi loro, sebagian paring pambiyantu nang bintoro, sebagian tetap nang Sekayu kene, miturutmu cocok ora?” Tanya pekerja 1 ke pekerja 2, mandor kelompok pekerja.

“Aku sarujuk. Coba aku tak cobane matur marang Kang Pringgo nak wes bali soko Pragota.” jawab Jawab pekerja 2.

Para pekerja lalu meneruskan pekerjaan mereka, membuat bahan bangunan masjid sesuai yang dibutuhkan terlebih dulu. Sementara itu, para pimpinan mereka, Raden Husin, Pangeran Yunus, dan Kyai Kamal, mereka melihat-lihat kayu yang sudah datang, lalu mengidentifikasi peruntukannya.

“Romo Kyai, umpami sonten puniko dalem sowan Sinuhun Bintoro kalian salah satunggale piyayi mriki, kados pundi nggeh?” Tanya kepada Kyai Kamal. *“Piye miturutmu, Nakmas Yunus?”* Lanjut Raden Husin kepada Muhammad Yunus.

“Menawi sayah, mbok benjang kemawon ta, Paman, taseh wonten wekdal,” Ujar Muhammad Yunus.

“Miturut kulo kok sami kalian Nakmas Yunus, punopo mboten sekeco benjang mawon mruput, Nakmas?” Jawab Kyai Kamal pertimbangan.

“Mboten Kyai. Ora Nakmas Yunus. Pamanggeh kulo kok sonten puniko mawon. Nurut kebiasaan, Kangmas Hasan (nama lain Raden Patah) menawi sonten, wonten ing Bangsal Manguntur, mirsani prajurit sami gladhen perang,” Jawab Raden Husin. *“Sebab, benjang kulo badhe mruput maleh dhateng galangan, lajeng radi siang kulo dhateng Nggergajen. Kejawi saking puniko, wekdal sonten kados-kados saget langkung santai kangge rerembagan,”* Lanjutnya.

“Lha monggo menawi pamanggeh panjenengan mekaten. Namung... nyuwun pangapunten sakderenge, Nakmas. Punopo wonten bab-bab ingkang wigatos sanget, ingkang badhe karembagaken kalian Kanjeng Sinuhun, kok panjenengan ngedahaken badhe bidha Bintoro sonten puniko?” Tanya Kyai Kamal.

"Mekaten Kyai, ngene lho Nakmas Yunus. Kulo puniko namung badhe nyuwun pamanggeh, babagan pedamelan kapal puniko, menawi sak wetoro wekdal dipun lereni rumiyin kados pundi. Supados sedanten saget paring nyengkuyung dhateng Bintoro anggenipun mbangun masjid?" Tanya Raden Husin ke Kyai Kamal.

"Wooo nggeh sumonggo Nakmas menawi mboten sayah. Kulo ugi sarujuk," Jawab Kyai Kamal. "

"Lha puniko wau, kulo malah rengeng-rengeng mireng poro punggowo mriki sami pingin atur pambiantu ugi dhateng Bintoro. Nanging nenggo Nakmas Sahid.," kata Yunus.

"Yo nak aku sarujuk wae babagan paring pambiantu, Nakmas. Jajal nak sesok Raden Sahid wes rawuh ono Bintoro opo durung. Aku ugo tak nyuwun pamanggeh," Jawab Raden Husin sambil berjalan meninggalkan penggergajian, diikuti oleh Muhammad Yunus. Sementara itu, Kyai Kamal menyalami kedua punggawa Demak, dan memandang keduanya meninggalkan Lokasi. Setelahnya, Kyai Kamal juga pulang ke rumah yang tidak jauh dari lokasi penggergajiannya.

Waktu menunjukkan matahari mulai condong ke barat, perlahan bergerak, tenggelam di ujung barat, menutup hari, menghantarkan para pembesar pulang, dan para pekerja Galangan Kapal mengakhiri aktivitasnya.

3

PASEBAN AGUNG



BAGIAN KETIGA DARI FILM PENDEK

“SOKO TATAL”

(Durasi 8 Menit dari Total Waktu 55 Menit)

I. Bangsal Manguntur Demak Bintoro

Sore itu di *Balai Manguntur*, berdiri seorang yang tampan rupawan, mengenakan pakaian *Parang Barong* khas kerajaan. Tampak di raut wajahnya terlukis sesuatu yang cukup serius. Ada sedikit kegelisahan yang menggelayutinya. Berjalan mondar mandir, sementara kedua tangannya terikat di belakang. Sesekali ia kembali duduk sambil menengok ke arah luar jauh dari istana, seperti ada yang sedang ditunggunya. Terdengar dari kejauhan suara pedang beradu, teriakan sorak sorai dan gemuruh tepuk tangan. Tampaknya di alun-alun sedang diadakan latihan olah kanuragan.

Yaa... Demak selalu mempersiapkan prajuritnya dengan melakukan latihan-latihan rutin, agar sewaktu-waktu siap diterjunkan sebagai penjaga kedaulatan negerinya. Tampak di tengah-tengah ratusan prajurit, seorang dengan berkacak pinggang sambil membawa tombak sedang memperhatikan para prajurit berlatih. Pakaian yang digunakannya berbeda dengan prajurit lain yang menggunakan baju khas tempur.

Ia mengenakan pakaian jubah putih, yang dipadu dengan pakaian dalam bercorak garis cokelat hitam. Di dada sebelah kirinya tampak tergantung lencana kasatrian; menggunakan *sleyer* hitam, dengan *blangkon* cokelat bergaris kuning keemasan.

Sambil membawa sebuah tombak, ia memberikan instruksi-instruksi olah keprajuritan. Sekilas tak tampak ia adalah pimpinan prajurit. Namun bila dilihat dari lencananya, ia ternyata adalah seorang panglima perang. Dialah Raden Usman Hamid, panglima perang Kasultanan Demak Bintoro, atau yang lazim disebut *Susuhunan Ngudung* atau *Sunan Ngudung*. Ia tak lain adalah ramanda Raden Jakfar Shodiq atau lazim disebut *Susuhunan Kudus* atau *Sunan Kudus*.

"Wahai prajurit-prajuritku. Sebelah barat bentuklah formasi Garuda Nglayang. Sedangkan kelompok kedua sebelah timur, coba terapkan strategi Supit Urang." Teriaknya lantang memberikan intruksi formasi peperangan.

Seketika itu, *"Siji. Loro, telu,"* Sunan Ngudung memberi aba-abad, selesai hitungan ketiga, ratusan prajurit bergerak membentuk formasi sesuai kelompoknya. Sementara di sekeliling pinggir alun-alun, berjajar ratusan prajurit lain memberikan semangat. Sesekali terdengar teriakan kepada kawan-kawannya yang sedang latihan. Saking semangatnya, sampai-sampai mereka

tidak tau bahwa aktivitas latihan keprajuritan tersebut dalam pantauan Raja Bintoro dari dalam Balai Manguntur.

"Diajeng," panggil Raden Patah pada permaisuri sambil menatap para prajurit yang sedang berlatih dengan tatapan yang tajam. Sese kali tampak kepalanya mengangguk-angguk, menandakan bahwa dirinya merasa bangga dengan tampilan latihan yang sangat mengagumkan.

"Wonten dhawuh Sinuhun," Sahut permaisuri yang juga putri Susuhunan Ampel tersebut. Ia langsung berdiri dan berjalan mendekati Sultan yang dari tadi memperhatikan prajurit berlatih dari pinggir Balai Manguntur, di antara dua tiang Balai yang kokoh.

*"Coba diajeng perhatikan, begitu giat dan semangatnya para prajurit berlatih. Sudah ada peningkatan dari sebelum-sebelumnya. Bahkan dalam dua hari ini, latihan formasi perang **Supit Urang** sudah benar-benar mereka kuasai. Sementara formasi **Garuda Nglayang** memang masih perlu penyempurnaan."* Jelas Sultan.

"Leres kakang, kulo ugi ndherek bingah ningali kawontenan kemajuan olah kanuragan poro prajurit Demak. Punopo maleh Prajurit Brojo kalian Prawiroto mo nggeh kakang. Formasi Supit Urang gumantung sanget kalian kekaleh pasukan puniko." Jawab Permaisuri yang tampak sedikit memahami tugas fungsi pasukan dalam masing-masing formasi perang.

"Iya Yayi, sanajan mangkono, aku yo isih kurang sreg, Yayi. Isih kurang marem menawa ana ing ngaloga, ming njagakno rong bregada iku kang dadi baris pangrusak. Pasukan liyo koyo ta Mantrirejo, Wirobrojo, Jagakarya, Ketanggungan, lan Nyutra ugo kudu duwe kabisan kang podho. Sak ora-orane, iso dadi pangimbang pasukan loro iku mau. Dadi, Yayi, sak wayah-wayah dibutuhno, pasukan-pasukan iku kudu wes siap sumadya, Yayi." Jawab Sultan menjelaskan. Kedua matanya terus menatap ke arah tempat latihan prajurit. Sese kali menghela napas, sese kali pula menggelengkan kepala melihat tingkah polah satu dua prajurit yang sedikit *"nakal"* memecah ketegangan latihan dengan sedikit gurauan.

"Kakang, cobo panjenengan gatosaken priyayi gung ingkang nitih jaran niko. Lamat-lamat saking mriki, ketingalipun ADimas Husin nitih Sembrani mlebet saking gerbang kilen." Kata Permaisuri dengan tatapan matanya yang tajam, melihat seorang lelaki gagah menaiki kuda berwarna coklat kehitaman memasuki pintu gerbang utara.

"Iyo Yayi, pancen kawit mau aku nunggu Dimas Husin. Aku arep njaluk laporane babagan tanggung jawabe ngrampungake garapan kapal-kapal sing tak pesen. Ugo arep

njaluk pertimbangan karo slirane babagan tenogo kang arep insung ampil, kanggo nyengkuyung ngadege masjid Bintoro.” Jawab Sultan sambil menatap wajah Sang Permaisuri yang sore itu tampak anggun menggunakan *Bhusana Gagampang Putri* dengan kerudung biru bergaris kuning keemasan.

Sementara itu, dari sisi utara *Balai Manguntur* tampak seorang lelaki gagah nan tampan berjalan cepat. Sesekali diselingi lari kecil ke arah Balai. Matanya menatap tajam, seolah memberikan isyarat serius kedatangannya kepada Sultan Bintoro dan Permaisuri yang sejak lama menunggunya. Sesekali ia menatap ke arah timur, tampak para pekerja sedang bekerja giat melaksanakan pembangunan Masjid Demak. Ada yang menggali tanah untuk tempat *umpak*, ada pula yang sedang menggergaji dan memasah kayu serta papan untuk digunakan sebagai *usuk* dan dinding masjid.

Sore itu, empat prajurit berperawakan tinggi berjaga di depan Balai. Keempatnya merupakan Prajurit *Patangpuluhan* yakni Kesatuan Prajurit Pengawal Istana Kasultanan Demak. Yang dua tegak berdiri di depan pintu masuk sambil memegang tombak yang ujungnya bercabang tiga (*trisula*). Sedangkan yang dua lagi berperawakan sedang, sengaja ditugaskan untuk menjemput kedatangan Raden Husin.

Raden Husin diterima oleh prajurit jaga. Selanjutnya oleh keduanya dikawal hingga di hadapan Sang Sultan.

Sementara itu, Sultan dan permaisuri masih tetap berada di Balai Manguntur. Keduanya duduk di *dampar kencono* Kasultanan Demak. Tampak diwajahnya tersungging senyuman menyambut kedatangan Sang Adik, Raden Husin, keduanya pun seraya berdiri.

“Ayo mrene Dimas, wes sak wetoro aku nunggu sliramu lho.” Kata Sultan yang menyambut kedatangan Raden Husin. Wajahnya tampak sumringah, demikian halnya Dewi Muntashimah, Sang Permaisuri.

“Kulo ingkang sowan Kakang Sultan. Sembah pangabektos kulo dhumateng panjenengan sekalian kakang mbok Muntashimah.” Kata Raden Husin sambil menghaturkan sembah bakti. *“Kacriyos kaleh prajurit ingkang madhep dhateng Gergajen Sekayu, kulo pun tinimbalan supados sowan ing Balai Manguntur puniko. Kepareng matur, wonten babagan wigatos punopo kakang nimbali kulo?”* Lanjut Raden Husin menanyakan maksud dirinya dipanggil ke istana.

“Hehehe...tak tompo sembah pangabektimu Dimas, dene sliramu sore iki keroyo-royo teko ing papan kene. Kejobo mergo aku lan mbakyumu kangen sliramu, pancen ono sing arep tak omongno marang awakmu.” Jawab Sultan sambil terus melemparkan senyum. Senyum seorang kakak kepada adik kinasihnya, yang sejak masa kecil

hingga remaja selalu bersama, baik ketika tinggal di Palembang bersama Aryo Damar, hingga kembali ke Tanah Jawa.

"Ayo, pinarak karo jagongan nang kene wae, utowo nang Pesanggrahan mburi karo wedangan?" Ajak Sang Sultan pada Sang adik.

"Prajurit!" panggil Sang Sultan kepada dua prajurit kawal Istana.

"Dhawuh tinimbalan Gusti," Jawab dua prajurit sambil menghaturkan sembah.

"Tulung cepakno panggonan nang pesanggrahan mburi kanggo bendaramu Raden Husin. Ojo lali wedang uwuhe sing panas lang seger, yo?" perintah Sultan kepada dua prajurit kawal.

"Sendiko dhawuh, Gusti." Jawab prajurit menerima perintah. Dua prajurit itu pun bergegas ke belakang, menyiapkan keperluan Sultan dan Raden Husin.

"Ayo Dimas, awake dhewe nang pesanggrahan mburi." Ajak Sultan sambil meraih pinggang Sang Adik menuju pesanggrahan yang terletak di dekat taman belakang yang dikelilingi kolam ikan istana Kasultanan.

Pesanggrahan tersebut berbentuk joglo beratap sirap. Di depannya tergantung 4 sangkar burung jenis perkutut di atas tiang bambu setinggi tiga meter. Empat jenis perkutut tersebut adalah *Perkutut Songgo Ratu*, *Perkutut Lurah*, *Perkutut Hitam* dan *Perkutut Putih*. Dari keempatnya, *Perkutut Songgo Ratu* yang tampak memiliki ciri khas tersendiri, yakni terdapat *jambul* warna putih di kepalanya seperti sebuah mahkota. Ada juga 2 sangkar besi yang berisi burung Kakaktua dan Elang Jawa.

Tampak Raden Husin berjalan sebentar mendekati dan melihat beberapa burung kesukaan Sultan Demak. Sese kali tangannya ke atas, ibu jarinya menggesek jari tengah, sehingga mengeluarkan bunyi, *nyetheti*. Sementara bibirnya tampak bersiul, memancing burung-burung perkutut tersebut untuk bersuara. Setelah itu, Raden Husin menuju sangkar Kakatua dan Elang Jawa. Kepalanya tampak manggut-manggut.

"Begitu indah nya warna bulunya." Kata Raden Husin lirih sambil memperhatikan Kakatua tersebut.

Sebentar matanya beralih ke sangkar satunya, menatap Elang Jawa yang tampak gagah berdiri tegak di atas *plangkringan*. Paruhnya begitu tajam membentuk bulan sabit. Warna bulunya cokelat yang dipadu dengan warna hitam hingga ke ekornya. Tampak ada sedikit keraguan pada diri Raden Husin untuk mendekati tangannya.

"Hehehe... opo sliramu yo seneng manuk, Dimas?" Tanya Sultan.

"hahaha... nggih kadang wonten kepinginan kados panjenengan Kakang, nanging kulo ajrih." Jawab Raden Husin.

"Lho...ajrih sing kepiye sing kok karepke?" Tanya Sultan kembali sambil tersenyum.

"Ajrih mboten saget makani, amargi mboten wonten wekdal kangge kulo, ngliling ingon-ingon puniko, Kakang, hehehe..." Jawab Raden Husin sambil terkekeh.

"Oooalah. Iku ta maksudmu. Yo, memang aku ora maido nak mangkono. Pancene sliramu genah raenek wektu kanggo ngliling ingon-ingon manuk. Mergo wektumu entek dinggo ngrampungake tanggungjawabmu nang Galangan Kapal ugo nang gergajen Sekayu, ngawasi opo kang dadi jejibahane Kyai Kamal, Dimas" Kata Sultan sambil melempar senyum.

"Wes ayo nang pesanggrahan. Kae ketoke ubo rampe wedangan wes jangkep cemepak." Ajak Sultan kepada Raden Husin.

"Nggeh, sendiko, kakang." Jawab Raden Husin memenuhi ajakan Sultan. Keduanya pun berjalan menuju pesanggrahan.

Kedua kakak beradik itu pun menaiki tangga kecil lalu duduk bersila di pesanggrahan. Di depan mereka sebuah meja bundar berbahan kayu jati yang kaki-kakinya berukir khas Jepara. Di atas meja tersaji aneka hidangan: Wedang Uwuh dalam Teko hitam berbahan tanah liat buatan Bayat Klaten, lengkap dengan cangkirnya; lalu tersaji beberapa makanan ringan seperti *nogosari*, *emping mlinjo*, *kacang rebus*, dan *cenil*. Tampak pula aneka buah-buahan yang tersaji dalam wadah bulat yang terbuat dari anyaman rotan. Keduanya tampak santai, sambil menikmati semua hidangan.

"Ngene Dimas, aku ming arep ngajak rerembungan babagan tanggung jawab sing tak pasrahno marang sliramu, yoiku garapan kapal sing tak pesen." Kata Sultan mengawali perbincangan sore yang cerah itu, sembari menuangkan teko berisi wedang uwuh dalam cangkirnya. *"Kiro-kiro, wes pirang atus sing wes siap, Dimas. Karo kapal angkut gedhe sing wektu semono nate mbok gambar. Nak ora kleru, gedhene tikel telu karo gedhene kapal Gusti Sam Po Bho, kang nate singgah ono ing tlatah Jowo kene."* Lanjut Sultan sambil meminum wedang uwuh. *"Karo sisan wae, babagan kang kaitane karo ngadege Masjid Bintoro,"* Tanya Sultan menutup pertanyaan.

"Mekaten kakang, babagan mandat dateng kulo ngengingi pedamelan kapal sampun kulo laksanaaken. Saking jumlah sedanten sekawanatus kapal ingkang pun rencanaaken, nembe pikantuk wolongndoso kapal, kalebet sekawan kapal ukuran ageng, ingkang setunggale bobotipun ngantos enem atus ton." Jawab Raden Husin.

"Insya Allah antawis sekawan wulan saking Wulan Mulud puniko, saget kerampungan antawis wolong ndoso kapal maleh. Lajeng sisanipun katerasaken wonten

wulan utawi tahun kelajenganipun, Kakang." Lanjut Raden Husin memberikan penjelasan tahapan waktu penyelesaian pembuatan kapal.

"Hmmm.... Dadi kiro-kiro sak durunge Wulan Poso lagi rampung 160 kapal yo, Dimas?" Tanya Sultan kembali.

"Insya Allah kados mekaten, Kakang." Jawab Raden Husin. *"Malah kulo ugi pikantuk pawartos, bilih Pangeran Hadiri ugi nyagahi badhe atur pambiantu kaleh atus kapal, jangkep kalian wolong atus meriam alit, sak wanci-wanci pun betahaken Demak. Mekaten, Kakang."* Lanjut Raden Husin menjelaskan.

*"Iyo, aku yo wes entuk kabar babagan pambiantune Jeporo marang Bintoro iki. Malah wingi aku ugo entuk kabar maneh, menowo Giri Kedhaton wes ngangkatne telung atus meriam karo seket kapal, lan seko Tuban, malah ugo paring pambiantu pitung atus **Rentaka**, rampasan seko Mojopahit ing Daha."* Kata Sultan sedikit memberikan kabar menggembirakan tersebut.

"Masalahe mangkene lho Dimas, Bintoro ugo lagi duwe gawe, ngedegno masjid. Kiro-kiro, kepiye Pemanggihmu babagan tenogo. Opo sak wentoro wektu gawean kapal dipreikno dhisik, kanggo nyengkuyung ngadege Masjid Bintoro?" Tanya Raden Patah pada adiknya minta pendapat.

Menawi badhe pun preikaken mboten dados punopo, Kakang. Saget pun katerasaken sak bibaripun hangrampung ngadege Masjid Bintoro kemawon. Kalebet babagan tenogo galangan ingkang bashe panjenengan ampil, kulo ugi mboten kaweratan, Kakang" Jawab Raden Husin.

"Ya wes, nak mangkono, menowo kabeh wes kok etung mateng. Mugo-mugo kanthi tenogo soko galangan, masjid Bintoro iso sak cepete ngadeg tanpo ono alangan, aamiin" Kata Sultan setelah mendengar jawaban dari Sang Adik. Tampak raut mukanya menunjukkan senyum puas.

"Kulo ugi badhe pinanggeh kalian Kakang Sahid, badhe nyuwun pamanggeh babagan sedherek ingkang ngrasuk agami sanes, ingkang badhe atur pambiyantu ngadegipun Masjid Bintoro," Ujar Raden Husin sambil memetik buah anggur kesukaannya.

"Oooh.... mugo-mugo Kakangmu Sahid sak rombongan sore iki wes tekan kene..." Jawab Raden Patah. Belum selesai pembicaraan, Tumenggung Wanasalam lari memasuki pesanggrahan. Lalu berjalan merunduk, menghadap Sultan.

"Pangapunten Sinuhun, kulo ingkang sowan," ucap Wanasalam sambil menghaturkan sembah bakti.

“Ono babagan opo, dene sliramu mlayu-mlayu ngadhep mrene, medhot pangandikanku karo Dimas Husin?” Tanya Raden Patah pada komandan prajurit *telik sandi* Kasultanan Bintoro itu.

“Punten dalem sewu mbok menawi kulo medhot pangandikan,” Ujar Wanasalam menghaturkan sembah. “Mekaten Sinuhun, kulo pikantuk pawartos saking prajurit tapal wates kitho nagari, bilih Sinuhun Raden Sahid sak rombongan sampun hanglewati tapal wates,” Kata Wanasalam memberi kabar gembira.

Sontak kabar itu begitu menggembirakan Raden Patah dan Raden Husin. Keduanya saling berpandangan, kemudian keduanya saling berbisik memberikan saran.

“Rombongan puniko kairing kapal kaleh, ugi kajeng-kajeng ageng kang rinakit, ingkang dipun kawal piyantun cacah selangkung,” lanjut Wanasalam kepada Raja Bintoro. Sambil menarik napas, ia meneruskan laporannya, “Kanthi pawartos puniko, kulo nenggo atur dhawuh saking panjenengan, Sinuhun.” Lanjut Wanasalam menunggu perintah Sultan.

“Mangkene Wanasala...” Ujar Raden Patah agak memperlambat bicaranya, sambil melihat ke arah Raden Husin. Sementara, Raden Husin tanggap dengan maksud Kakaknya itu, sembari mengacungkan ibu jari, memberi isyarat pada pemimpin Bintoro itu, untuk melanjutkan bicaranya pada prajurit kebanggaannya tersebut.

“Titahno prajurit Mantrirejo supayane narik kapal cacah loro, kasandarake ono ing panggonan kang trep. Terus, kanggo prajurit Wirobrojo supayane narik kayu-kayu kang rinakit nang pinggir Kali Tuntang. Geret ono panggonan kang luweh cedhak karo wates tanggul, supayane nggampangno prajurit Ketanggungan kang ngemban tugas ngangkat kayu-kayu iku. Titahno ugo marang prajurit Nyutro, supayane nyiapno panggonan kang paling cedhak karo lokasi masjid, kanggo nyumelehake lan nata kayu-kayu saka Alas Donoloyo kang digowo Kakangmas Sahid sak rombongan. Kang Pungkasan, titahno prajurit Jagakarya kanggo nyiapno lelenggahan ono ing pesanggrahan kulon, karo sisan unjukan ugo dhedhaharan kang sarwo enak kanggo rombongan,” Perintah Sultan Demak kepada Wanasalam.

“Aku karo yayi Husin, arep nuju regol kulon, kanggo nompo karawuhane Kakang Mas Sahid sak rombongan,” Lanjut Raden Patah memberi perintah.

“Sendiko dhawuh Sinuhun, kulo nyuwun pamit kangge nyiapaken sedanten dhawung panjenengan,” Jawab Wanasalam memenuhi perintah. Ia kemudian mundur cepat dari hadapan Sinuhun Sultan, lalu balik arah dan berlari keluar dari Bangsal Manguntur.

Sementara itu di sebelah barat kraton, para prajurit menyambut kedatangan rombongan Raden Sahid. Secepat kilat beberapa *Prajurit Mantrirejo* menunggu

tali dan jangkar-jangkar kapal yang dilempar para pengawal rombongan. Sejenak kemudian, para *Prajurit Wirabraja* menarik kapal-kapal tersebut ke arah pinggir tanggul sungai lalu menautkan jangkar-jangkar tersebut pada labuh jangkar yang sudah disiapkan.

Tampak rombongan Raden Sahid secara berurutan keluar dan turundari kapal. Mereka terdiri dari Sunan Ngampel, Raden Paku, Raden Syarif, dan Raden Makhdum. Kemudian disusul para pengawal seperti Raden Sutarjo, Raden Sutowijoyo, Jalu, Jali dan beberapa orang pengawal. Mereka dalam kondisi sehat setelah menempuh perjalanan panjang selama dua hari. Sambutan istimewa diberikan Sultan beserta beberapa kerabat kraton, seperti Raden Kikin, Pangeran Trenggono, Muhammad Yunus yang baru tiba, serta beberapa putri kraton yang membawa karangan bunga penyambutan. Mereka kemudian dibawa ke Pesanggrahan Kulon untuk beristirahat, sambil menikmati aneka minuman, makanan dan tarian *zapin* yang sudah disiapkan oleh *Prajurit Jagakarya*.

Sementara itu *Prajurit Ketanggungan* mengangkat kayu-kayu, dan memindahkannya ke tempat terdekat lokasi masjid, untuk kemudian kayu-kayu itu ditata sesuai ukuran dan peruntukannya secara terpisah oleh *Prajurit Nyutra*.

Di Pesanggrahan Kulon, setelah rombongan usai menunaikan Sholat Jamak Maghrib dan Isya, maka dilanjut makan-minum bersama. Mereka disuguhkan dengan hiburan ringan berupa *Tari Zapin*, sebuah tarian hasil perpaduan budaya Melayu dan Arab. Mereka tampak menikmatinya hingga larut malam. Setelah jamuan sambutan pun berakhir, para rombongan berpamitan menuju Bangsal Sri Manganti untuk beristirahat.

4

MASJID KONTRUKSI TIONGKOK



BAGIAN KEEMPAT DARI FILM PENDEK

“SOKO TATAL”

(Durasi 7 Menit dari Total Waktu 55 Menit)

Bakda subuh berjamaah di Sri Manganti, “Kita ngumpul dulu saja, Ngger. Kita buat perencanaan biar lebih matang,” Kata Raden Paku kepada Raden Patah. Dalam pertemuan tersebut, hadir pula. Raden Syarif, Raden Makhdum, Raden Sahid, Muhammad Yunus, Jakfar Shadiq dan Raden Husin. Mereka berkumpul untuk membicarakan hal-hal penting yang terkait dengan pembangunan Masjid Demak.

“Kulo nate mireng saking para sedherek buruh wonten galangan kapal, sami rerembagan, badhe niat atur pambiantu pembangunan Masjid Bintoro mriki, puniko miturut pamanggeh panjenengan kados pundi, Raden,” tanya Raden Sahid kepada Raden Patah sambil memandang penguasa Bintoro tersebut.

“Lha nak piturut pemanggihku, yo ora ono masalah, Kangmas Sahid. Miturutmu kepiye Dimas Husin?” tanya Raden patah, sambil menunjukkan tangannya kepada adiknya untuk mempersilahkan menjawab..

“Menawi pamanggih kulo, mboten dadosno punopo, Kakang, malah puniko kaleresan. Poro buruh galangan kapal samangkeh, kangge hanjangkepi kekirangan tenogo ingkang ngadekake Soko wonten ing papan tengah, mekaten Kakang,” Jawab Raden Husin. Tampak Raden Patah tersenyum mendengar jawaban dari Sang Adik. Sebentar kemudian, Raden Sahid menambahkan.

“Kejawi saking puniko, ingkang dipun lampahi poro parogo etnis Tionghoa utawi ingkang ngrasuk kapercayan non Muslim, malah saget damel conto kangge masyarakat sanes, bilih babagan puniko mboten handadosaken alangan kanggenipun urip bebrayan wonten ing masyarakat, Raden.”

Terlihat kemudian Raden patah tertawa, *“hehehe, wes cetho...cetho kabeh opo kang diaturno Dimas Husin karo Kakang Sahid.”* *“Pripun Romo Sunan Ampel, punopo babagan puniko pun tuntasaken mawi putusanipun Romo, utawi kulo, nggeh?”* Lanjutnya menanyakan masalah tersebut pada Sunan Ampel.

“Langkung saenipun panjenengan kemawon Nakmas,” Jawab Sunan Ampel.

“Nggeh sampun. Menawi mekaten, kulo ingkang ngemban amanat saking poro sepuh ugi saking poro wali, mutusaken: Bilih panyuwunanipun poro kadang buruh keturunan Tionghoa, ingkang bade atur pambiantu mangadege Masjid Bintoro, kanthi asmaning Allah kang Moho Agung, ugi pamarentah Bintoro, kulo putusan kulo tampi. Sak lajengipun, kulo ugi mutusaken, kulo nitahaken bilih Kangmas Sahid dados pengareping pakaryan puniko,” Ujar Raden Patah memberi keputusan hasil rapat kerajaan. *“Sabdo Pandhitaning Ratu Tan Keno Wola-wali,”* Jawab hadirin serentak. *“Lalu, menurut panjenengan semua, bagaimana gambaran mengenai atap atau mustoko Masjid Bintoro samangkeh?”* Tanya Raden Patah.

“Nyuwun sewu, kulo badhe ndherek atur pamanggeh, babagan mustoko, mbok menawi sami sarujuk,” Ujar Jakfar Shodiq.

"Sumonggo Nakmas, Jakfar," Kata Sunan Ampel, mempersilahkan cucunya tersebut.

"Miturut dalem, mbok menawi mustokonipun masjid puniko samangkeh wujudipun joglo kemawon kados pundi?" Tanya Jakfar Shodiq mengenai wujud dari mustoko masjid.

"Punten dalem sewu, kulo ugi badhe atur pamanggeh," tanya Raden Sahid.

"Sumonggo Kangmas Sahid," Kata Raden Patah mempersilahkan.

"Miturut kulo, sedanten bangunan puniko tetenger. Kedah ngandhut artos ingkang saget dipun jlentrehaken maknanipun ingkang sanget migunani kangge anak turun samangkeh," Ujar Raden Sahid.

"Lajeng, wujud kados pundi ingkang badhe panjenengan aturaken, Kakang?" Tanya Raden Husin, sambil membetulkan posisi duduknya. "Inggih, kados punopo wujud mustoko ingkang panjenengan kersaaken, Dimas," Tanya Raden Makhdum, sambil memegang janggutnya, yang tampak begitu penasaran dari apa yang disampaikan Raden Sahid.

Demikian pula Raden Patah. Ia sangat menunggu pandangan iparnya tersebut.

"Punten dalem sewu, mbok bilih joglo ingkang pun aturaken Kangmas Jakfar, kulo sarujuk, sinuhun. Babagan wujudipun, kulo ngusulaken hambok bilih dipun sarujuki, puniko tumpuk tigo. Maknanipun, ingkang paling ngandap puniko hanggambaraken Iman, ingkang tengah puniko hanggambaraken Islam, lajeng ingkang pungkasan puniko hanggambaraken Ihsan. Mekaten sinuhun," Kata Raden Sahid.

"Wahh, apik iku, aku sarujuk. Pripun sanesipun, mbok bilih wonten ingkang nggadhahi Pemanggi sanes?" Tanya Raden Patah.

Tampak yang hadir saling memandang, bertukar pikiran dengan apa yang disampaikan Raden Sahid.

"Mbok menawi mboten wonten pemanggi sanes, monggo kalajengaken babagan soko," Kata Raden Paku Sinuhun.

"Kulo ingkang badhe matur sinuhun," kata Raden Husin.

"Ayo Nakmas gek maturo marang sinuhun," Kata Raden Paku.

"Maturnuwun Raden," Kata Raden Husin. "Babagan soko puniko, ingkang kaleh pun garap wonten ing Bintoro mriki. Inggih puniko pesenanipun Kanjeng Sunan Ampel kalian Raden Makhdum. Lajeng ingkang kagunganipun Raden Syarif kalian Raden Sahid, pun garap wonten Sekayu, njagani menawi wonten ing mriki kirang, wonten Sekayu langkung kathah gantosipun, Raden" Lanjut Raden Husin menjelaskan.

"Yo wes Dimas, nak mangkono luweh penak dibagi tugas. Sliramu karo Kangmas Sahid ngawat-ngawati penggarapan Soko ono ing Sekayu. Kanggo Dimas Jakfar, Kangmas Makhdum, Kangmas Raden Paku, ngawasi poro kaneman ugi poro prajurit Bintoro kang nggarap ono ini Bintoro kene," Kata Raden Patah menanggapi apa yang

disampaikan Raden Husin. *"Menawi mekaten pripun, Romo,"* Lanjut Raden Patah minta saran pada Sunan Ampel.

"Aku sarujuk karo sliramu, Ngger... aku dhewe tak ngawas-ngawasi karo urun pambiantu ono ing Bintoro, sak isaku," Jawab Sunan Ampel. *"Menowo wes cukup, gek ditutup wae pasamuhan iki. Banjur tata-tata opo kang wes dadi tugase. Monggo Nakmas,"* Lanjut Sunan Ampel, yang kemudian menyerahkan waktu selanjutnya kepada Raden Patah.

"Wanasalam," Panggil Raden Patah pada bawahannya tersebut. *"Ndherek tinibalan, Sinuhun,"* Jawan Wanasalam memenuhi panggilan rajanya.

"Tulung kabeh putusan mau dicatet. Banjur awakmu lan poro pendherek seko kidul, nyepakno papan panggonan kanggo nggarap kayu-kayu kang ono Bintoro. Sak teruse, Dimas Sutarjo ugo Dimas Sutowijoyo, saget paring pambiantu milih kayu-kayu seko kidul, kang perlu ditandangi dhisik, khusus kanggo blandar lan usuk." Kata Raden Patah yang kemudian mengakhiri pertemuan pagi menjelang siang tersebut.

Sejak itu, dilakukanlah persiapan, baik di Glagah Wangi maupun di pusat penggergajian yang berada di Sekayu.

"Sing loro iku dhisikno ya. Iku wes tak urutake lan tak tengeri. Tenger kapisan kagungane Sunan Ampel, kapindho kagungane Raden Makhdum. Sing kagungane Raden Sahid karo Raden Syarif digarap nang nggergajian Sekayu," Kata Wanasalam kepada prajuritnya yang turut membantu.

"Kulo mbok nyuwun tenogo ingkang prigel, kangge nggarap blandar, sinuhun," ujar Jalu meminta beberapa tenaga terampil untuk menggarap penopang atap bangunan.

"Semanten ugi kulo sinuhun, kangge ngrampungki kajeng-kajeng kangge bahan usuk puniko," kata Jali yang juga meminta beberapa tenaga.

"Nyuwun sewu Dimas Sutarjo, ugi Dimas Sutowijoyo," Kata Raden Sahid sambil mendekat pada keduanya yang sedang memimpin beberapa orang untuk memilih, mengukur, dan memindahkan kayu-kayu bahan usuk ke tempat terpisah.

"Pripun Raden, wonten ingkang pun kersakaken?" Tanya Raden Sutarjo.

"Mekaten Dimas, hambokbilih panjenengan kekaleh ngersakaken mirsani pedamelan poro buruh ing nggergajian Sekayu, monggo siang pumiko kalian kulo?" Ajak Raden Sahid.

"Mboten usah Raden. Kulo wonten Bintoro kemawon. Hambokbilih Kakang Sutowijoyo kemawon," Jawab Raden Sutarjo menolak permintaan Raden Sahid.

"Mboten dados punopo Raden, hambokbilih saget atur pambiantu wonten Sekayu," Jawab Raden Sutowijoyo.

"Mekaten nggeh, kulo kaliyan Raden Sutowijoyo, badhe nyuwun pamit ningali kawontenan pedamelan poro sedherek ingkang wonten Sekayu. Supados Kyai Kamal mboten kadangon neggo. Kulo nyuwun pamit. Ayo, Dimas" Ujar Raden Sahid.

Lalu mereka pun memisahkan diri. Raden Sahid dan Raden Sutowijoyo pun berpamitan kepada para pemuka Bintoro Demak. Mereka kemudian menaiki kuda dan memacunya menuju Sekayu.

Keduanya bersama Kyai Kamal dan beberapa tenaga dari etnis Tionghoa, akan mempersiapkan bahan kayu untuk Soko, melengkapi dua Soko yang sedang digarap di Bintoro.

Suasana Sekayu saat itu disibukkan mempersiapkan kayu-kayu yang baru sampai dari Pragota. Para buruh lalu lalang memindahkan kayu yang baru saja diturunkan dari kapal dan perahu.

Tampak dua orang penunggang kuda, yang tidak lain adalah Raden Sahid dan Sutowijoyo. Mereka baru sampai dari Bintoro untuk membantu penyiapan bahan kayu pembangunan Masjid Bintoro.

Sesampainya di Sekayu, keduanya bertemu dengan Kyai Kamal dan beberapa tenaga. Mereka tampak berbincang-bincang sambil menikmati suguhan wedang uwuh dan ketela godhog.

Dari kejauhan, Pringgoloyo berlari ke arah ketiga tokoh tersebut. *"Mohon maaf, Sinuhun,"* Kata Pringgoloyo sambil menghaturkan sungkem.

"Ono masalah opo sliramu mlayu-mlayu....sajak ono masalah kang wigati banget?" Tanya Kyai Kamal.

"Begini Sinuhun, kayu bahan Soko untuk Raden Sahid, ukurannya kurang," Jawab Pringgoloyo.

"Kados pundi puniko, Kyai?" Tanya Raden Sahid.

"Memang ukuran kayu ingkang pun kersakaken, kantun ingkang saking Tingkir. Inkang pesenanipun Raden Syarif ukuranipun sampun nyekapi. Lha puniko ingkang dereng cekap, namung kagunganipun panjenengan." Jawab Kyai Kamal. *"Menawi dawanipun puniko sampun pas pitulas meter. Nanging ukuran tengahipun ingkang kedah semeter, kadosé kok kirang,"* Lanjut Kyai Kamal.

"Pringgo, terus miturutmu, prayogane kepiye?" Tanya Raden Sahid kepada Pringgoloyo.

"Punten dalem sewu, Raden. Kala wau kulo sak konco sampun rerembagan, mbok menawi taseh saget dipun akali," Ujar Pringgo menjawab.

"Maksudmu diakali kepiye, Pringgo?" Tanya Kyai Kamal.

"Punten dalem sewu Kyai ugi Raden, puniko wau sampun dipun rembag kalian rencang buruh, bilih kajeng ingkang kirang ambanipun puniko, dipun tambal muter kalian tugelan kajeng-kajeng sanes, lajeng pun paku kalian pun iket mawi kolong-kolong saking wesi," Kata Pringgoloyo.

"Ooooh, mangkono," kata Raden Sahid. *"Kosek ta, model ngunuw iku menowo gak kleru, podho karoo...,"* Belum selesai Raden Sahid menyebut, *"Nyuwun sewu Raden, puniko kados tunggak utawi Soko kapal Dinasti Ming,"* Sela Pringgoloyo.

"Yoh....bener iku. Persis koyo iku," Kyai Kamal membenarkan. *"Sebabe ngene, aku percoyo poro sedulurmu keturunan Chino kang cacahé 17 iko pancen duwe kaprigelan babagan iku,"* Kata Kyai Kamal melanjutkan.

Demikianlah, waktu terus berjalan. Soko tersebut dirancang oleh para buruh galangan kapal keturunan Tionghoa yang sudah berpengalaman dengan menggunakan konstruksi tiang kapal *Dinasti Ming*. Mereka adalah keturunan dari *Wang Jinhong*, juru mudi yang meninggal di usia 87 tahun yang dikenal pula dengan nama *Dampo Awang* beserta orang-orang Tionghoa yang pernah ikut pelayaran Cheng Ho yang mendarat di Semarang 1410 M, maupun pelayaran berikutnya pada 1416 M.

Dalam perjalanan waktu, akhirnya semua Soko dan bahan-bahan kayu pembangunan Masjid Bintoro usai digarap. Dimulailah masa pendirian masjid yang berukuran 31 x 31 meter tersebut.

Menurut Babad Demak, masjid ini didirikan pada tahun 1399 Saka (1477M) dengan ditandai oleh candrasengkala "*Lawang Trus Gunaningjanmi*". Sedangkan pada bulus yang berada pada mihrab masjid terdapat lambang tahun 1401 Saka dan menunjukkan masjid ini didirikan pada tahun 1479 M.

TAMAT